

**PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM
MENGATASI MASALAH PSIKOSOSIAL
ANAK YATIM**

**(Studi Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar
Desa Tambilik Kec. Petir Kab. Serang)**

SKRIPSI

Diajukan Pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Sebagai salah satu syarat untuk menempuh gelar sarjana sosial (S.Sos)



Disusun oleh :

IKOH KOHARIAH

NIM :153400446

**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2019 M/ 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiarisme atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima atau sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 24 April 2019

IKOH KOHARIAH
NIM : 153400446

ABSTRAK

Nama: **Ikoh Kohariah**, NIM: 153400446, Judul Skripsi: Pendekatan Humanistik Dalam Mengatasi Masalah Psikososial Anak Yatim (Studi Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar Desa Tambilik Kec. Petir Kab. Serang). Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar merupakan lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kondisi masalah psikososial anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar? 2) Bagaimana *treatment* dengan konseling Humanistik pada anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar? 3) Bagaimana hasil konseling Humanistik pada anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui kondisi psikososial anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar. 2) Mengetahui *treatment* konseling humanistik pada anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar. 3) Mengetahui hasil dari konseling humanistik terhadap anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar.

Kesimpulan penelitian ini adalah pertama, masalah psikososial dalam penelitian ini adalah responden memiliki masalah psikososial yaitu pendiam, pemalu, emosi yang sangat tinggi, murung, minder, khawatir yang berlebih, tertutup, pemarah, Kedua, *treatment* konseling Humanistik adalah dengan menggunakan teknik konseling individual. Ketiga, hasil konseling humanistik yaitu mereka sudah dapat menerima, memahami, rasa hormat, dan dapat menenteramkan hati.

ABSTRACT

Name: **Ikoh Kohariah**, NIM: 153400446, Thesis Title: Humanistic approach in overcoming psychosocial problems of orphans (study at Fajar's orphanage social welfare institution, Village Tambiluk, subdistrict Petir, District Serang). Departement of Guidance Counseling Islam, Faculty: Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019).

Fajar's orphanage social welfare institution is institutions that carry out social welfare that are responsible for providing replacement services in meeting physical needs, mentally, and socially in foster children, so as to obtain broad, appropriate, and adequate opportunities for development as expected.

Based on the above background, then the formulation of the problem in this study: 1) How the conditions for psychosocial problems orphans at Fajar's orphanage social welfare institution? 2) How the treatment with humanistic counseling for orphans at Fajar's orphanage social welfare institution? 3) How the results of humanistic counseling for orphans at Fajar's orphanage social welfare institution?

This research aims to: 1) Knowing the conditions for psychosocial problems orphans at Fajar's orphanage social welfare institution. 2) Knowing the treatment with humanistic counseling for orphans at Fajar's orphanage social welfare institution. 3) Knowing the results of humanistic counseling for orphans at Fajar's orphanage social welfare institution.

The research method used is qualitative method of action. The data collection technique is done by interview, observation, document, and analysis.

The conclusion of this study is first, the condition of psychosocial problems of orphans namely quiet, shy, very high emotion, moody, insecure, worried over excess, closed, angry. Second, treatment is humanistic counseling using individual counseling techniques. Third, the results of humanistic counseling are that they can accept, understand, respect, and be able to reassure.

FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

Nomor	: Nota Dinas	Kepada Yth.
Lamp	: Skripsi	Dekan Fakultas Dakwah
Hal	: Ujian Skripsi	UIN SMH Banten
	a.n. Ikoh Kohariah	di-
	NIM: 153400446	Serang

Assalamualaikum...

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Ikoh Kohariah**, NIM:153400446, judul skripsi “**Pendekatan Humanistik Dalam Mengatasi Masalah Psikososial Anak Yatim**” (Studi Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar Desa Tambilik Kecamatan Petir Kab. Serang), diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian atas perhatian Bapak dan Ibu kami ucapkan terima

kasih.

Wassalamualaikum...

Serang, 24 April 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum
NIP: 19760704 200003 1 002

Iwan Kosasih, S.Kom., M.M.Pd
NIP. 19790225 200604 1 001

**PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM
MENGATASI MASALAH PSIKOSOSIAL
ANAK YATIM**

(Studi Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar Desa
Tambiluk Kecamatan Petir Kab. Serang)

Oleh:

IKOH KOHARIAH

NIM: 153400446

Pembimbing I

Pembimbing II

Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum

NIP: 19760704 200003 1 002

Iwan Kosasih, S.Kom., M.M.Pd

NIP. 19790225 200604 1 001

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Dakwah**

**Ketua Jurusan
Bimbingan Konseling Islam**

Dr. H. Suadi Sa'ad, M.Ag
NIP: 19631115 199403 1 002

H. Agus Sukirno, M.Pd.
NIP: 19730328 201101 1 001

PENGESAHAN

Skripsi a.n. **Ikoh Kohariah** NIM: 153400446 yang berjudul **Pendekatan Humanistik Dalam Mengatasi Masalah Psikososial Anak Yatim (Studi Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar Desa Tambilik Kecamatan Petir Kab. Serang)**, telah diajukan dalam sidang munaqasyah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada 24 April 2019. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
Serang, 24 April 2019

Sidang Munaqasyah:

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota

H. Agus Sukirno, M.Pd.
NIP: 19730328 201101 1 001

Zenno Noeralamsyah, M.E.I
NIP. 19840417 2001801 1 001

Penguji I

Penguji II

Asep Furqonuddin, S.Ag., M.M.Pd
NIP. 197980512 200312 1 001

Drs. Tb. Nurwahyu, M.A.
NIP.19711026 200003 1 002

Pembimbing I

Pembimbing II

Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum
NIP: 19760704 200003 1 002

Iwan Kosasih, S.Kom., M.M.Pd
NIP. 19790225 200604 1 001

MOTTO

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Madnung dan Ibunda Umun yang selalu menjadi inspirasiku, Kakak laki-lakiku Mahmud, Kakak perempuanku Lutfiah dan Kakak Iparku Asri Widiartuti S.Pd, dan saudara-saudaraku yang sudah memberikan suport dan doa, kasih sayang dan pengorbanan yang tulus.

Terimakasih pula untuk sahabatku IRMIEPHA GENG dan teman-teman seperjuanganku Husnul Inayah, Husnul Maula, Robiatul Adawiyah, Turiyani, dan Restu Amalia Ningsih yang selalu mensupport, mendoakan dan membantu.

Terimakasih pada seseorang yang selalu mendoakan dan memberikan semangat yang tiada henti, dan selalu menemani.

MOTTO

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, (QS. AL Ma’un : 1-2)

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ikoh Kohariah, Lahir pada 28 November 1997 di Serang, tepatnya di Kampung Kepandean Desa Dahu Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang-Banten. Penulis merupakan anak ke tiga dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Madnung dan Ibu Umun.

Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis adalah SDN Kedung Cinde lulus pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah pertama (SMP) di SMP Negeri 02 Cikeusal lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah atas (SMA) di SMA Negeri 1 Petir lulus pada tahun 2015. Setelah itu penulis meneruskan ke jenjang perguruan tinggi Islam Negeri di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2015.

Serang, 24 April 2019

Penulis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana strata satu pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN “SMH” Banten. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut ajaran Islam sampai akhir zaman.

Dengan pertolongan Allah dan usaha yang bersungguh-sungguh penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Pendekatan Humanistik Dalam Mengatasi Masalah Psikososial Anak Yatim Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar Desa Tambilik Kabupaten Serang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan dapat membawa manfaat sebagai bahan pertimbangan dan khazanah ilmu pengetahuan Islam.

Skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA, selaku Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

2. Bapak Dr. H. Suadi Sa'ad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan persetujuan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak H. Agus Sukirno, S.Ag., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan arahan, mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Ahmad Fadhil Lc, L.Hum, selaku pembimbing I dan Bapak Iwan Kosasih, S.Kom, M.M.Pd, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan, arahan, motivasinya kepada penulis dengan penuh kesabaran, tenaga dan pikirannya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di UIN, pengurus perpustakaan umum, Iran Corner, Staf Akademik dan karyawan UIN, yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama penulis kuliah di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
6. Bapak Nurhidayatullah S.Kom, selaku Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan bimbingan. Serta para responden yang telah bersedia menjadi konseli sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh keluarga terutama, ayahanda dan ibunda tercinta yang menjadi inspirasiku, juga kakak-kakakku serta seluruh sodaraku, ponakan-ponakan, yang telah memberikan dukungan serta motivasi dan doa selama penyusunan skripsi.

8. Sahabat-sahabat dan teman-teman BKI A 2015 beserta pihak yang telah membantu dalam berbagai hal sehingga memudahkan penulis menyusun skripsi ini.
9. Terimakasih untuk teman-teman PPL Yayasan Ashifa Amalindo Pratama dan teman-teman KKN Desa Mekar Sari yang sama-sama mengabdikan diri di masyarakat.

Serang, 24 April 2019

Penulis

Ikoh Kohariah
NIM: 153400446

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSAH.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	9

F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Penulisan.....	20

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Humanistik.....	21
1. Pengertian Konseling Humanistik.....	21
2. Prinsip-Prinsip Konseling Humanistik.....	21
3. Teknik Konseling Humanistik.....	24
B. Masalah Psikososial.....	27
1. Pengertian Masalah Psikososial.....	27
2. Aspek-aspek Perkembangan Psikososial.....	28

BAB III GAMBARAN UMUM ANAK YATIM DI

LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIA ANAK

YATIM KARYA FAJAR

A. Profil Responden di LKSA.....	36
B. Kondisi Masalah Psikososial Anak Yatim di LKSA.....	49

**BAB IV TINDAKAN DAN EVALUASI KONSELING DENGAN
PENDEKATAN HUMANISTIK PADA ANAK YATIM**

A. Penerapan Konseling Humanistik dalam mengatasi masalah Psikososial Anak Yatim	62
B. Hasil Konseling Humanistik dalam Mengatasi Masalah Psikososial Anak Yatim.....	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran-Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel waktu dan tempat konseling untuk mengetahui latar belakang masalah anak yatim	38
Tabel 3.2 Tabel faktor permasalahan anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar.....	47
Tabel 3.3 Tabel waktu dan tempat konseling di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar	50
Tabel 4.1 Tabel waktu dan tempat penerapan konseling di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar.....	64
Tabel 4.2 Tabel hasil konseling dengan responden	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang akan merasakan kematian. Itu tidak bisa dipungkiri. Orang yang ditinggal akan merasakan kesedihan yang mendalam, khususnya kerabat terdekat yaitu anak dan keluarganya. Anak yang ditinggal ayahnya harus menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya, karena mereka tidak lagi memiliki sosok figur seorang ayah. Ketika ditinggal orangtuanya, anak berpikir, “bagaimana saya hidup tanpa mereka”. Banyak tekanan yang akan menekan seseorang ketika ditinggal orangtuanya. Tidak ada yang bisa dilakukan selain berdoa dan menerima takdir itu sendiri.

Salah satu dampak buruk adalah munculnya berbagai problem personal maupun sosial yang cukup kompleks. Problem tersebut antara lain ketegangan fisik dan psikis, kehidupan yang serba rumit, kekhawatiran terhadap masa depan, semakin tidak manusiawinya antar individu, merasa terasingkan dari masyarakat, tali hubungan kekeluargaan yang renggang, serta kehilangan identitas diri. Kondisi ini sangat tidak kondusif bagi perkembangan, masalah-masalah pribadi

dan sosial yang terekspresikan dalam kondisi psikis yang kurang nyaman.

Dalam Islam orang yang memuliakan dan menghormati anak yatim dianggap sebagai orang yang berbuat baik, beriman, dan bertakwa. Islam telah menetapkan hak-hak yang harus diberikan atau diberlakukan oleh orang yang mengurus anak yatim. Hak-hak tersebut antara lain bahwa kepada anak yang ditinggal ayahnya dalam keadaan belum balig dan miskin harus diberi nafkah atau diperhatikan biaya kelangsungan hidupnya.¹

Anak yatim merupakan aset kehidupan dan bekal sumber daya manusia yang berkualitas. Rasulullah saw memilih berdiri dipihak mereka karena keistimewaan dan keutamaan mereka bahkan Rasulullah saw menjanjikan kepada mereka yang mengasuh dan menyantuni akan berdampingan di surga. Sungguh beruntung karena kini lembaga-lembaga yang mengurus anak yatim semakin banyak bermunculan.²

Berdasarkan data yang dilansir Yayasan Yatim Mandiri Surabaya 2013, jumlah anak yatim di Indonesia mencapai 3,2 juta jiwa. Jumlah terbanyak berada di NTT mencapai 492.516 jiwa, dan

¹ Muhamad Muslih Aziz, *1001 Berkah Anak Yatim*, (Jakarta:PT Mizan Publika, 2008), Cet.1, h. 152-153.

² Muhamad Muslih Aziz, *1001 Berkah Anak Yatim, ...*,h.179-181.

Papua mencapai 399.462 jiwa.³ Pada tahun 2015 jumlah anak yatim di Indonesia sangat meningkat hingga mencapai 4,1 juta jiwa.⁴ Jumlah anak yatim di Indonesia cukup banyak. Data tersebut dapat meningkat setiap tahunnya jika angka kematian ayah semakin tinggi. Pemerintah Indonesia perlu memperhatikan kesejahteraan hidup para anak yatim yang tinggal di panti asuhan maupun yang masih terlantar.

Lingkungan masyarakat akan memberikan dampak dalam pembentukan pertumbuhan. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat usai mencapai dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masa asuhan di kelembagaan hanya berlangsung selama waktu tertentu. Sebaliknya, asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup.⁵

Masalah psikososial dalam penelitian ini adalah suatu masalah psikologis yang timbul diakibatkan oleh pengalaman individu dalam hubungannya dengan situasi sosial sehingga terhambatnya proses interaksi sosial, dan mengalami kesulitan menjalin relasi sosial dengan orang lain, takut tidak diterima dimasyarakat tempat tinggalnya, serta kekhawatiran yang berlebih.

³<http://indonesia.ucanews.com/diunduh> padatanggal 25Oktober 2018.

⁴www.kpai.go.id.diunduhpada tanggal 22 November 2018.

⁵Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2015), Cet.17, h.259.

Kehilangan orang tua, ditinggalkan, dan tidak diurus, hidup tidak bersama keluarga, kesulitan ekonomi, itu adalah bentuk kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi menjadi masalah bagi individu sehingga mempengaruhi psikologisnya. Menurut Teori Abraham Maslow mengenai lima hierarki kebutuhan dasar manusia (*five hierarchy of needs*) yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri menggambarkan bahwa untuk mendapatkan aktualisasi diri yang tinggi maka kebutuhan sebelumnya harus terpenuhi.

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah panti asuhan, yaitu bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan sesuai dengan yang diharapkan.

Peran panti asuhan sangat dibutuhkan karena asuhannya berperan sebagai pengganti keluarga. Anak merasakan hidup dalam keluarga bersama dengan anak asuh lainnya. Pengurus panti adalah orang-orang yang dipercaya. Peran panti asuhan merupakan program

yang cukup membantu menangani masalah anak yatim, piatu, dan terlantar di masyarakat.

Hak anak yang harus diperhatikan adalah tentang perawatan dirinya yang tentunya tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan akan sandang, dan pangan saja, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan hidup lainnya, seperti kebutuhan akan tempat tinggal, kesehatan, dan lain-lain. Kebutuhan jasmani harus dipenuhi, demikian juga kebutuhan rohani, sehingga anak dapat tumbuh, dan berkembang, baik fisik maupun mentalnya.

Di Banten terdapat Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar mengalami berbagai masalah terkait dengan penempatan, pengalaman yang memungkinkan dapat mempengaruhi perkembangannya. Anak-anak pada umumnya dibimbing langsung oleh kedua orangtuanya, tetapi anak yatim tidak dibimbing langsung oleh kedua orangtuanya.⁶ Namun keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar ini mampu menggantikan posisi orang tua mereka. Kebutuhan anak difasilitasi oleh Lembaga dari mulai makan, pakaian, uang jajan, bahkan pendidikan.

⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, ...,h.260.

Menurut Nur Hidayatullah Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar, ada beberapa anak yang kembali bersedih karena mengingat orang tuanya. Mereka menangis mencari dan merindukan orangtuanya, ada yang sedih karena ketidak beruntungan hidupnya yang tidak bisa seperti teman yang lain memiliki orangtua dan keluarga yang utuh bahkan bisa meminta apa yang diinginkan dan diberi fasilitas.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar yang menitikberatkan dalam program kerjanya dibidang usaha kesejahteraan sosial, untuk mewujudkan usaha kesejahteraan sosial yang belum tersentuh oleh masyarakat khususnya di Desa Tambilik Kecamatan Petir, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar telah berusaha mewujudkan hal tersebut melalui ruang lingkup panti asuhan. Anak-anak yatim yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar pada tahun 2016 mencapai 35 jiwa (20 laki-laki dan 15 perempuan), 2017 mencapai 40 jiwa (20 laki-laki dan 20 perempuan), dan 2018 mencapai 45 jiwa, (22 laki-laki dan 23 perempuan).⁷

⁷Nur Hidayatullah, Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar, diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, pada tanggal 19 November 2018.

Berdasarkan wawancara dengan Nur Hidayatullah, berikut ini adalah anak yatim yang mempunyai masalah psikososial seperti yang dialami oleh **NA, HAN, RA, AW, RI** karena faktor mereka memiliki masalah dengan orang tua yaitu ibu, dan teman sebaya. Masalah yang mereka semua alami adalah ibu mereka tidak pernah menjenguk, selalu mementingkan pekerjaan, tidak melaksanakan kewajiban dalam memenuhi kebutuhan, dan tidak memberikan kasih sayang. Selain orang tua, mereka semua mengalami masalah dengan teman sebaya yaitu tidak mendapatkan motivasi, tidak mendapatkan bantuan ketika berada dalam kesulitan, teman memandang rendah, tidak mendapatkan empati, selalu dikucilkan, dan dicemooh. Dari masalah-masalah tersebut anak yatim sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya seperti pada remaja umumnya.

Karena itu penulis akan membahas dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pendekatan Humanistik Dalam Mengatasi Masalah Psikososial Anak Yatim (Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar Desa Tambilik Kecamatan Petir).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi masalah psikososial anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar?
2. Bagaimana *treatment* dengan konseling humanistik pada anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar?
3. Bagaimana hasil konseling humanistik pada anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi psikososial anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar.
2. Untuk mengetahui *treatment* konseling humanistik pada anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar.
3. Untuk mengetahui hasil dari konseling humanistik terhadap anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

Secara otomatis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang psikososial anak yatim.

2. Manfaat praktis.
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan peneliti tentang kondisi psikososial anak yatim.
 - b. Bagi anak yatim, menyelesaikan masalah psikososialnya agar lebih terarah, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan rasa sosial yang tinggi.
 - c. Bagi lembaga, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi instansi sebagai tolak ukur pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap anak yang lebih efektif.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan dan penelitian mengenai anak yatim telah banyak dilakukan oleh penulis sebelumnya, di antaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul “Logoterapi Pada Remaja Untuk Mengatasi Rasa Kehilangan Kematian Orang Tua Laki-Laki” (Studi Kasus di Kampung Pisangan Pangsor Desa Sangiang Kec. Sepatan Timur Kab. Tangerang-Banten) karya Lusianawati di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Pendekatan yang digunakan Lusianawati adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menerapkan teknik logoterapi pada remaja

untuk menghilangkan rasa kehilangan. Isi dari skripsi ini adalah kematian ayah membuat hidup para remaja sedikit terhambat. Gambaran makna hidup para remaja yang ditinggal kematian orang tua sejak kecil mengalami perasaan tidak berdaya, larut dalam kesedihan, dan kerinduan pada sang ayah sehingga tumbuh kembang remaja sedikit terhambat.⁸

Persamaan skripsi saya dengan skripsi Lusianawati ialah dalam hal subyek penelitian yakni anak yatim. Adapun berbedaannya ialah saya lebih mengkaji tentang masalah psikososial anak yatim dan proses tahapan mengatasi psikososial anak yatim dengan menggunakan pendekatan Humanistik sedangkan pendekatan yang digunakan oleh Lusianawati ialah menggunakan pendekatan Logoterapi.

Adapun skripsi Lusianawati sudah sesuai dengan judul yaitu Logoterapi Pada Remaja Untuk Mengatasi Rasa Kehilangan Kematian Orang Tua Laki-Laki, keberhasilan konselor dengan menggunakan pendekatan Logoterapi untuk mengatasi rasa kehilangan kematian orang tua laki-laki pada klien. Sehingga klien bisa lebih menerima

⁸ Lusianawati, *”Logoterapi Pada Remaja Untuk Mengatasi Rasa Kehilangan Kematian Orang Tua Laki-Laki”*, Studi Kasus di Kampung Pisangan Pangsor Desa Sangiang Kec. Sepatan Timur Kab. Tangerang-Banten (Skripsi, Fakultas Dakwah, UIN SMH Banten, 2017).

kenyataan, tidak terus-terusan larut dalam kesedihan, dan klien bisa menjalankan kehidupan lebih bermakna.

Kedua, skripsi yang berjudul “Pendekatan Logoterapi Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Anak Yatim” (Studi Kasus di Yayasan Safinatunnajah Cinangka, Serang-Banten) karya Wirdatul Hamro di Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Pendekatan yang digunakan Wirdatul Hamro adalah metode kualitatif, dengan pendekatan analisis deskriptif dan penelitian lapangan. Isi dari skripsi ini adalah pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami seseorang. Kecemasan dapat terjadi pada setiap orang karena adanya perasaan atau peristiwa yang tidak menyenangkan terjadi. Baik itu sedang terjadi, atau kisah di masa lalu yang tidak bisa dilupakan sehingga menyebabkan timbulnya kecemasan.⁹

Persamaan skripsi saya dengan Wirdatul Hamro ialah dalam hal subyek penelitian yakni anak yatim. Adapun perbedaannya ialah saya lebih mengkaji tentang masalah psikososial anak yatim dan proses

⁹Wirdatul Hamro ” Pendekatan Logoterapi Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Anak Yatim”, Studi Kasus di Yayasan Safinatunnajah Cinangka, Serang-Banten (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, IAIN SMH Banten, 2016).

tahapan mengatasi psikososial anak yatim dengan menggunakan pendekatan Humanistik sedangkan pendekatan yang digunakan oleh Wirdatul Hamro ialah menggunakan pendekatan Logoterapi.

Adapun skripsi Wirdatul Hamro sudah sesuai dengan judul yaitu Pendekatan Logoterapi Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Anak Yatim, keberhasilan konselor dengan menggunakan pendekatan Logoterapi untuk mengatasi kecemasan ini dapat membantu perkembangan anak setelah diberikannya pemahaman melalui konseling dengan pendekatan logoterapi atau pemaknaan hidup. Dengan cara rutin mengikuti ekskul dan kajian agama agar waktu mereka tidak dipakai untuk melamun saja. Tetapi gunanya untuk memperluas pergaulan, penyegarkan pikiran dan menenangkan hati.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Terapi Realitas Pada Remaja Yatim Piatu” (Studi Kasus di Kecamatan Pontang) karya Eva Mutmainah di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Pendekatan yang digunakan Eva Mutmainah adalah kualitatif tindakan, dan dokumentasi. Dalam penelitian yang menjadi subyek penelitian adalah remaja yatim piatu di dua desa yang ada di Kecamatan Pontang, metode pendekatan yang digunakan terapi realitas dengan sistem WDEP (*wants Doing*

Evaluation Planning), yakni mengeksplorasi keinginan-keinginannya, memberikan arahan, mengevaluasi atau menilai perilaku kemudian memberikan rencana yang dapat merubah perilaku yang mendukung keinginannya. Isi dari skripsi ini membahas tentang perilaku remaja yatim piatu yang belum mampu mengurus dirinya sendiri serta kebutuhan-kebutuhan dasar setelah kedua orangtuanya tidak ada di dunia. Remaja yatim piatu seharusnya lebih memiliki perilaku yang bertanggungjawab dan mandiri karena sudah tidak memiliki kedua orang tua akan tetapi justru merekalah yang masih sering merepotkan dan membebani keluarga yang tinggal bersamanya.¹⁰

Adapun skripsi Eva Mutmainah sudah sesuai dengan judul yaitu *Terapi Realitas Pada Remaja Yatim Piatu*, keberhasilan konselor dengan menggunakan terapi realitas pada remaja yatim piatu ini dapat membantu klien agar memiliki perilaku yang bertanggungjawab dan mandiri. Perubahan perilaku konseli sesudah melakukan terapi realitas dengan sistem WDEP, dengan adanya jadwal melatih diri dan juga tekad dari konseli untuk berubah. Perubahan yang signifikan terjadi pada aspek merubah perilaku untuk melaksanakan solat 5 waktu.

¹⁰ Eva Mutmainah, "*Terapi Realitas Pada Remaja Yatim Piatu*", Studi Kasus di Kecamatan Pontang (Skripsi Fakultas Dakwah, UIN SMH Banten, 2018).

Persamaan skripsi saya dengan skripsi Eva Mutmainah ialah dalam hal subyek penelitian yakni anak yatim dan piatu. Adapun berbedaannya ialah saya lebih mengkaji tentang masalah psikososial anak yatim dan proses tahapan mengatasi psikososial anak yatim dengan menggunakan pendekatan Humanistik sedangkan pendekatan yang digunakan oleh Eva Mutmainah ialah menggunakan Terapi Realitas.

Dengan demikian dalam penelitian ini masih menemukan relevansi dan signifikansi untuk dilakukan

F. Kerangka Teori

1. Pendekatan Humanistik

Aliran Humanistik merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an, dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan.¹¹ Salah seorang tokoh aliran Humanistik, yaitu Abraham Maslow, mendirikan sebuah asosiasi profesional yang berupaya mengkaji secara khusus tentang berbagai keunikan manusia, seperti tentang: *self* (diri), aktualisasi diri, kesehatan, cinta, kreativitas, dan sebagainya.

¹¹ Helen Graham, *Psikologi Humanistik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005) h.22.

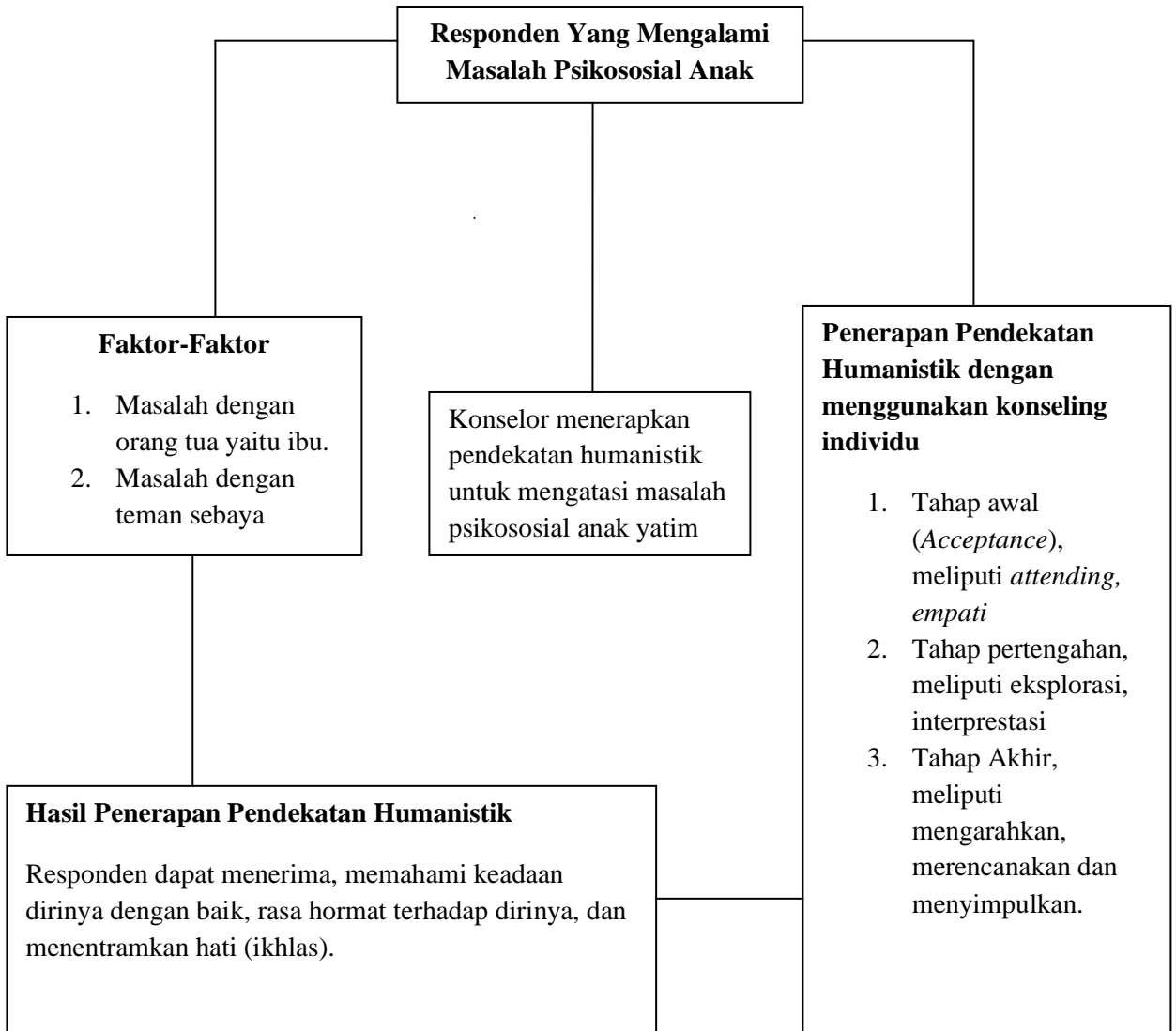
Psikologi humanistik muncul lewat karya Rogers dan Maslow yang berusaha mencari kekuatan ketiga dalam psikologi untuk melepaskan diri dari batasan-batasan psikologi perilaku dan psikodinamika. Keduanya mengusulkan psikologi sederhana dan optimis dengan sesedikit mungkin teori yang akan menerangkan apa yang digambarkan orang sebagai pengalaman penting.

Aliran humanistik meyakini bahwa manusia mempunyai sifat dasar yang baik. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa manusia itu mempunyai kemampuan untuk terus berkembang, mengarahkan diri, kreatif dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Menurut aliran ini, manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri dengan penuh kesadaran dan kebebasan.¹²

Pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan konseling Humanistik, agar responden dapat mengaktualisasikan dirinya dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut ini:

¹²Hartono dan Boy Sudarmaji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012). H.144

Kerangka teori dalam penerapan pendekatan Humanistik



G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan. Pada penelitian ini, peneliti

akan melakukan dan terlibat langsung dengan permasalahan yang dialami oleh narasumber kemudian melakukan perubahan dan perbaikan sesuai yang dibutuhkan dalam permasalahan tersebut.

2. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar Desa Tambilik Kecamatan Petir Kabupaten Serang, sebanyak 5 responden. Waktu penelitian ini berlangsung pada bulan September 2018 sampai Februari 2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.¹³ pada teknik ini penulis mengamati secara langsung, observasi ini dilakukan pada anak yatim yang akan dijadikan responden dengan mengamati psikososial dan kehidupannya.

¹³ M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet.2 h. 118.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi.¹⁴ Dalam hal ini, penulis terlebih dahulu mempersiapkan maksud dan tujuan serta mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada anak yatim, orang tua, teman responden, dan pihak lembaga.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dokumen ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang akan diteliti meliputi catatan, kamera, foto-foto, buku-buku, arsip, atau sumber

¹⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), Cet.1, h.372.

lainnya untuk mendatangkan keperluan penelitian karena alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁵

Pada teknik ini, penulis akan menggunakan dokumentasi yang ada dan berkaitan dengan responden pada anak yatim untuk menggali latar belakang yang ada pada anak yatim tersebut.

4. Teknik analisa data

Teknis analisa data merupakan aktivitas yang terus menerus dilakukan selama penelitian berlangsung, dimulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan.¹⁶ Dalam melakukan analisa data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan informasi-informasi yang didapat melalui proses observasi, wawancara dan foto. Selanjutnya data-data tersebut disusun dalam sebuah laporan penelitian secara sistematis agar peneliti dapat menulis dengan benar sesuai dengan apa yang terjadi.

¹⁵Yatimrianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 1996), Cet.1 h.83

¹⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Indonesia, 2015), h.149.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini penulis membaginya dalam lima bab dimana setiap babnya mempunyai spesifikasi pembahasan dan penekanan mengenai topik tertentu sebagai berikut.

BAB 1, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, landasan teori yang meliputi pendekatan humanistik dan masalah psikososial.

BAB III, profil responden dan gambaran masalah psikososial anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim.

BAB IV, membahas tentang *treatment* konseling dalam mengatasi psikososial anak yatim menggunakan pendekatan Humanistik, dan hasil konseling humanistik pada anak yatim.

BAB V, Penutup, kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Humanistik

Hakikat konseling humanistik menekankan tentang artinya menjadi manusia. Psikologi humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia itu sendiri melihat kehidupan mereka.

Psikologis humanistik terutama diterapkan pada konseling yang amat mengutamakan pengalaman individu.¹

Abraham Maslow menyusun hierarki kebutuhan sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, tidur, dan sebagainya.
2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety*), yaitu merasa aman dan terlindungi jauh dari segala bahaya.

¹ Maat Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, (Bandung: Nusa Media, 2000), h.105-106

3. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, seperti berafiliasi dengan orang lain, diterima, dan memiliki
4. Kebutuhan akan penghargaan yang oleh Maslow dikategorikan dalam beberapa bagian, yakni:
 - a) Harga diri yang meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan.
 - b) Penghargaan dari orang lain yang meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan dan nama baik.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, seperti kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya.²

Kebutuhan pada suatu peringkat, paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat selanjutnya menjadi penentu tindakan yang penting. Bila makanan dan rasa aman sulit diperoleh, pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendominasi tindakan seseorang dan motif-motif yang lebih tinggi kurang signifikan. Orang hanya akan mempunyai waktu dan energi untuk menekuni minat estetika

² Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. 1 h. 108-109.

dan intelektual jika kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi dengan mudah.³

- a. Pinsip-prinsip penting dalam psikologi humanistik
1. Manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya.
 2. Manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu yang terbaik untuk dirinya.
 3. Kita dipengaruhi oleh cara pandang kita terhadap diri sendiri, yang berasal dari cara orang lain memperlakukan kita.
 4. Tujuan psikologi humanistik adalah membantu manusia memutuskan apa yang dikehendaki dan membantu memenuhi potensinya. Artinya, bahwa praktek humanistik dalam terapi selalu dipusatkan untuk menciptakan kondisi-kondisi agar manusia dapat menentukan pikiran dan mengikuti tujuannya sendiri.⁴

³ Faizah, *Psikologi Dakwah*, ..., h.109.

⁴ Maat Jarvis, *TeoriTeori Psikologi*, ..., h.85.

b. Teknik yang digunakan Konseling Humanistik

Terapi ini tidak memiliki metode atau teknik yang spesifik, sikap-sikap terapis dan kepercayaan antara terapis dan klienlah yang berperan penting dalam proses terapi. Terapis membangun hubungan yang membantu, klien akan mengalami kebebasan untuk mengeksplorasi kehidupannya yang sekarang diingkari atau didistorsinya. Terapis memandang klien sebagai narator aktif yang membangun terapi secara interaktif dan sinergis untuk perubahan yang positif. Komponen yang digunakan dalam proses konseling ini menurut Rogers antara lain empati, ketulusan (*genuineness*) dan penghargaan positif tanpa syarat.⁵

Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam konseling Humanistik, teknik yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam pendekatan ini yaitu teknik *Client Center Counseling* yang dikembangkan oleh Carl Rogers, yaitu:

1. Penerimaan (*acceptence*)
2. Rasa hormat (*respect*)
3. Memahami (*understanding*)

⁵ Maat Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, ..., h.100.

4. Menenteramkan hati atau memahami (*reassurance*).⁶

Melalui penggunaan teknik-teknik tersebut diharapkan konseli dapat memahami dan menerima diri di lingkungannya dengan baik, mengambil keputusan yang tepat, mengarahkan diri, dan mewujudkan dirinya.

Menurut Numora Lumongga Lubis ada beberapa teknik dalam konseling, tetapi yang akan saya gunakan teknik-teknik konseling hanya 7 diantaranya adalah:

1. Melayani (*attending*)

Konselor melayani klien dengan menghampiri konseli yang mencakup kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan.

1. Empati

Kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan konseli, dan dapat menempatkan posisi konselor kepada klien.

2. Eksplorasi

Kemampuan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli.

⁶M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta:CV BUDI UTAMA,2018), Cet.1 h.71.

3. Interpretasi

Upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori konseling.

4. Mengarahkan (*directing*)

Keterampilan konseling yang mengarahkan konseli agar berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu.

5. Merencanakan

Menjelang akhir konseling, konselor harus dapat membantu konseli untuk dapat membuat rencana berupa suatu program *action*, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya.

6. Menyimpulkan

Pada akhir konseling konselor membantu konseli membuat kesimpulan secara keseluruhan tentang pikiran dan perasaan konseli sebelum dan sesudah konseling.⁷

⁷Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta:Kencana, 2011), h.92-100.

- c. Pendekatan Humanistik dibangun berdasarkan dari dua hipotesis, yaitu:
- a) Setiap orang memiliki kapasitas untuk memahami keadaan yang menyebabkan ketidakbahagiaan dan mengatur kembali kehidupannya menjadi lebih baik
 - b) Kemampuan seseorang untuk menghadapi keadaan ini dapat terjadi dan ditingkatkan jika konselor menciptakan kehangatan, penerimaan, dan dapat memahami proses konseling yang sedang dibangun.

B. Masalah Psikososial

Psikososial merupakan gabungan kata *psikologi* dan *sosial*. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala kejiwaan manusia sedangkan sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya.⁸

Psikososial menurut Wilis dalam bukunya konseling individu teori dan praktek yang dikutip oleh Franky yaitu kondisi yang menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental atau emosionalnya. Contoh dari masalah psikososial

⁸Kholili, H.M. *Beberapa Pendekatan Dalam Psikologi Dakwah*, (Yogyakarta:CV Amanah,2009) h.5-6.

adalah seseorang yang memiliki rasa takut secara psikologis yang mengakibatkan takut akan berinteraksi dengan lingkungannya.⁹

a. Perkembangan Psikososial

Aspek penting dalam perkembangan psikososial yang terjadi pada masa remaja diantaranya, perkembangan sosial yang meliputi individuasi dan identitas, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, seksualitas, proaktivitas, dan resiliensi.

1. Perkembangan individuasi dan identitas

Perkembangan individuasi dan identitas merupakan suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan, sekalipun terjadi berbagai perubahan.

Proses pencarian identitas, proses ini merupakan seorang remaja yang mengembangkan suatu identitas personal atau sense of self yang unik, yang berbeda dan berpisah dari orang lain ini disebut dengan individuasi (*individuation*). Proses ini terjadi dari empat sub tahap yang berbeda, tetapi saling melengkapi, yaitu diferensiasi, praktis dan eksperimentasi,

⁹Albert R.Rogers, *Pekerja Sosial*, (Jakarta:Gunung Mulia,2008), cet.1 h.169.

penyesuaian, serta konsolidasi diri. Untuk lebih jelasnya masing-masing sub tahap ini sebagai berikut:¹⁰

Sub-Tahap	Usia/Th	Karakteristik
<i>Differentiation</i>	12-14	Remaja menyadari bahwa ia berbeda secara psikologis dari orang tuanya. Kesadaran ini sering membuatnya mempertanyakan dan menolak nilai-nilai dan nasihat-nasihat orang tuanya, sekalipun nilai-nilai dan nasihat tersebut masuk akal
<i>Practice</i>	14-15	Remaja percaya bahwa ia mengetahui segala-galanya dan dapat melakukan sesuatu tanpa salah. Ia menyangkal kebutuhan akan peringatan atau nasihat dan menantang orang tuanya pada
<i>Rapprochement</i>	15-18	

¹⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:PT RosdaKarya, 2015), cet.9 h.210-212.

<p><i>Consolidation</i></p>	<p>18-21</p>	<p>setiap kesempatan. Komitmennya terhadap teman-teman juga bertambah.</p> <p>Karena kesedihan dan kekhawatiran yang dialaminya, telah mendorong remaja untuk menerima kembali sebagian otoritas orang tuanya, tetapi dengan bersyarat. Tingkah lakunya sering silih berganti antara eksperimentasi dan penyesuaian, kadang mereka menantang dan kadang berdamai dan bekerjasama dengan orang tua mereka. Di satu sisi ia menerima tanggung jawab disekitar rumah, namun disisi lain ia akan mendongkol ketika orang tuanya selalu mengontrol membatasi gerak-gerik dan aktivitasnya</p>
-----------------------------	--------------	--

		<p>diluar rumah.</p> <p>Remaja mengembangkan kesadaran akan identitas personal, yang menjadi dasar bagi pemahaman dirinya dan diri orang lain, serta untuk mempertahankan perasaan otonomi, independen, dan individualitas.</p>
--	--	---

2. Perkembangan hubungan dengan orang tua

Perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orang tua dengan remaja. Salah satu ciri yang menonjol dari remaja yang mempengaruhi relasinya dengan orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologis. Pencapaian otonomi psikologis merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting dari masa remaja. Akan tetapi, terdapat perbedaan

mengenai tipe lingkungan keluarga yang lebih kondusif bagi perkembangan otonomi ini.¹¹

3. Perkembangan hubungan dengan teman sebaya

Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka.

Ada enam fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

- b. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan.
- c. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman sebaya memberikan dorongan pada remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka.
- d. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.

¹¹Desmita, *Psikologi Perkembangan,...*, h.217-218.

- e. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya.
- f. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri sendiri.
- g. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.¹²

4. Perkembangan seksualitas

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja.

¹²Desmita, *Psikologi Perkembangan,...*, h.219-221.

5. Perkembangan proaktivitas

Makna yang pertama terkandung dalam pengertian proaktivitas adalah kebebasan memilih. Secara skematis paradigma proaktivitas Corey adalah:

- a. *Self-awareness* (kesadaran-diri), yaitu kemampuan untuk melihat, memikirkan, merenungkan, dan menilai diri sendiri.
- b. *Imagination* (imajinasi), yaitu kemampuan untuk membayangkan sesuatu melampaui realitas empiris, yang memungkinkan manusia untuk menciptakan sesuatu dalam pikirannya yang tidak dibatasi oleh dunia nyata.
- c. *Conscience* (kata hati), yaitu kesadaran batin yang mendalam tentang benar-salah, baik-buruk, yang diharapkan-tidak diharapkan, sebagai prinsip yang mengatur perilaku manusia sehingga ia dapat menyelaraskan pikiran, perasaan, dan tindakannya.

- d. *Independent-will* (kehendak-bebas), yaitu kemampuan untuk bertindak berdasarkan kesadaran dirinya dan bebas dari segala pengaruh lain.¹³

6. Perkembangan resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Pembentukan resiliensi yaitu:

- a. Hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh
- b. Struktur dan peraturan dirumah
- c. Model-model peran
- d. Dorongan untuk mandiri
- e. Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.¹⁴

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*,..., h.224-225.

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*,..., h.227-229.

BAB III

**GAMBARAN UMUM ANAK YATIM DI LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK YATIM KARYA
FAJAR**

A. Profil Responden

Anak asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar berjumlah 45 orang yang tinggal di asrama putra dan putri yang berasal dari berbagai wilayah sekitar Petir, Cikeusal, Pamarayan, Lampung. Latar belakang anak asuh yang berasal dari dhuafa, kondisi keluarga ekonomi lemah, keluarga yang tidak harmonis, karena sudah tidak memiliki orang tua yang lengkap (yatim dan piatu).

Pada bab ini saya akan menjelaskan secara umum profil anak yatim. Profil anak yatim berjumlah lima orang konseli untuk diwawancarai dan semuanya berjenis kelamin perempuan dengan usia 13-15 Tahun. Berikut ini adalah profil anak yatim yang akan dijadikan konseli.

1. Tahap Awal (*Acceptance*)

Tahap awal ini merupakan tahap penerimaan (*acceptance*), konselor menyambut kedatangan klien dengan ramah, tangan terbuka

dan penuh kehangatan. Karena pada tahap ini pentingnya memberi kesan pertama baik, menyenangkan dan membuat klien nyaman, karena di tahap ini pula *Attending* yaitu berupa perhatian yang diberikan konselor kepada klien. Tahap awal menjadi penentu apakah klien merasa nyaman dan menjadikunciakan terbuka mengenai permasalahannya kepada konselor atau sebaliknya justru klien tidak nyaman semakin menutupi atas apa yang menjadi permasalahannya. Di tahap ini konselor melakukan percakapan ringan, meyakinkan klien bahwa konselor pun tak jauh berbeda dengan klien. Sehingga jika sudah demikian, maka klien akan merasa memiliki teman sepernasiban yang bisa merasakan apa yang ia rasakan.

Pada tahap ini konselor mengeksplorasi masalah klien, sehingga konselor dapat menganalisa apa saja sebab akibat serta pemecahannya. Pada tahap ini konselor memberikan pemahaman kepada klien bahwa menerima keberadaan diri dengan segala keterbatasan yang ada akan membuat klien semakin memahami siapa dirinya. Pada tahap ini pula konselor melakukan sebuah tanya jawab mengenai pertanyaan yang sedang klien cari tahu apa jawabannya, namun sebenarnya dapat di jawab oleh klien sendiri. Sehingga klien

dapat melihat dirinya sebagai pribadi yang sebenarnya dapat memutuskan segala pilihan-pilihan hidup dengan kesadaran seutuhnya.

Tabel 3.1

Pertemuan ke satu (*assesment*) untuk mengetahui latar belakang masalah responden pada anak yatim yang memiliki masalah psikososial di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan responden, yang dijadwalkan oleh peneliti sebagai berikut:

NO	NAMA	WAKTU	TEMPAT	TEMA
1	NA	10 Desember 2018	Kantor Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar	Mengetahui profil dan latar belakang masalah psikososial responden
2	HAN	11 Desember 2018	Kantor Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar	Mengetahui profil dan latar belakang masalah psikososial responden
3	RA	11 Desember 2018	Kantor Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar	Mengetahui profil dan latar belakang masalah psikososial responden
4	AW	12 Desember 2018	Kantor Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar	Mengetahui profil dan latar belakang masalah psikososial responden
5	RI	13 Desember 2018	Kantor Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar	Mengetahui profil dan latar belakang masalah psikososial responden

1. Konseli NA

NA adalah salah satu remaja perempuan anak yatim yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar. NA adalah anak yatim yang berasal dari Desa Dahu terletak di Kecamatan Cikeusal. Jarak dari Dahu ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar cukup jauh. NA lahir pada 08 Agustus 2004. NA yang saat ini berumur 15 tahun disekolahkan oleh pihak lembaga di SMP Karya Fajar dan siswa kelas 8. Cita-cita NA ingin menjadi pramugari dan hobinya bermain catur. NA lahir dari pasangan Ibu SA dan Ayah FE (alm). Ia anak ke 3 dari 5 bersaudara. Ibu SA sebagai pedagang gorengan keliling. Ibu SA bekerja selain berdagang juga sebagai petani. Ayahnya meninggal ketika ia berusia 4 tahun. Ia hidup bersama neneknya karena Ibunya tidak sanggup mengurus 5 orang anak dan NA-lah yang dititipkan pada neneknya.

NA diantar oleh keluarganya ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar karena ibunya tidak sanggup membiayai pendidikan. Sebelum ibunya memasukkan NA ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar, pihak lembaga terlebih

dahulu menawarkan NA agar mau masuk ke lembaga karena melihat prestasi di kelas yang cukup bagus.¹

NA anak yang baik, pendiam, dan pemalu. Terlihat dari segi bicaranya yang sangat halus ketika melakukan konselingpun ia tidak pernah mau bertatapan muka. Tetapi ia memiliki emosi yang sangat tinggi ketika ada teman yang mengejeknya ia melakukan sedikit kekerasan pada temannya seperti mendorong, menurut NA ia mendorong temannya ketika marah di karenakan itu yang hanya bisa ia lakukan ketika marah, kalau hanya beradu mulut ia langsung menangis.²

Konselor melakukan *attending* kepada klien yaitu perilaku menghampiri klien yang mencakup kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Agar klien lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya yang sedang dihadapi. Sehingga klien bercerita. Konselor juga memberikan empati kepada klien dengan memahami pikiran dan perasaan klien saat itu. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending* setelah konselor merasa cukup mendapatkan informasi.

¹NA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah "*Tentang Profil*", Penelitian ini pada 10 Desember 2018 pukul 09.00 WIB.

²NA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah "*Tentang Profil*", Penelitian ini pada 10 Desember 2018 pukul 09.00 WIB.

2. Konseli HAN

HAN adalah salah satu remaja perempuan anak yatim yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar. HAN adalah anak yatim yang berasal dari Penyaweuyan Kecamatan Petir. Jarak dari Penyaweuyan ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar cukup jauh. Iasaat ini berumur 14 tahun. HAN lahir pada 05 Mei 2004. Ia disekolahkan oleh pihak lembaga di SMP Karya Fajar dan siswa kelas 8. Cita-cita HAN ingin menjadi guru dan hobinya menanam bunga. HAN lahir dari pasangan Ibu LS dan ayah SK (alm). Ia anak ke 6 dari 10 bersaudara. Ibu LS bekerja sebagai petani. Ayahnya meninggal ketika ia berusia 6 tahun. Ia hidup bersama ibu dan 9 saudara lainnya. HAN mengatakan bahwa rumah yang ia tempati sangatlah sederhana dengan dinding yang masih memakai bambu.

HAN masuk ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar diajak oleh pihak lembaga sampai pihak lembaga datang ke rumahnya, sebelumnya HAN mau berhenti sekolah karena orang tuanya tidak sanggup membiayai, maka dari itu pihak lembaga menyangkan jika HAN berhenti sekolah.³

³HAN diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "*Tentang Profil*", Penelitian ini pada 11 Desember 2018 Pukul 10.00 WIB.

HAN anak remaja perempuan yang pendiam dan memiliki wajah yang murung. Ketika melakukan konseling HAN terlihat ketika diajak berbicara ia juga tidak pernah mau bertatapan muka. Ia selalu memainkan jari tangannya ketika menjawab pertanyaan dari konselor. Ia selalu dingin telapak tangannya ketika sedang berhadapan dengan siapapun yang mengajak berbicara. Menurut HAN bahwa ia seperti itu karena malu, minder, dan khawatir yang berlebih ketika diajak berbicara dengan orang lain.⁴

Sama halnya dengan klien sebelumnya konselor melakukan *attending* bersamaan dengan memberikan rasa empati terhadap klien. Konselor menceritakan dan berbagi pengalaman ketika konselor juga dihadapkan dengan masalah yang mereka hadapi, agar menambah kepercayaan diri klien. Sehingga klien mau terbuka dengan konselor.

3. Konseli RA

RA adalah salah satu remaja perempuan anak yatim yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar. RA adalah anak yatim yang berasal dari Cijeruk Kecamatan Petir. Jarak dari Cijeruk cukup jauh. Ia saat ini berumur 15 tahun. RA lahir pada 02 Agustus 2004. Ia disekolahkan oleh pihak lembaga di SMP Karya Fajar

⁴HAN diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "*Tentang Profil*", Penelitian ini pada 11 Desember 2018 Pukul 10.00 WIB.

dan menjadi siswa kelas 8. Cita-cita RA ingin menjadi bidan dan hobinya main voli. NA lahir dari pasangan Ibu SE dan ayah MU (alm). Ia anak ke 6 dari 8 bersaudara. Ibu SE bekerja sebagai petani. Ayahnya meninggal ketika ia berusia 5 Tahun. Ia hidup bersama ibu dan 7 saudara lainnya. RA mengatakan bahwa rumah yang ia tempati sangatlah sederhana.

RA masuk ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar karena ibunya yang meminta pihak lembaga untuk membantu RA agar bisa diasuh. Sebenarnya RA tidak ingin masuk ke lembaga dan ingin hidup bersama keluarganya saja, akan tetapi keadaanlah yang membuat RA harus masuk ke dalam panti.⁵

RA anak remaja perempuan yang pendiam, tertutup, dan pemarah. Ketika konseling ia sulit sekali diajak berbicara apalagi menjawab pertanyaan-pertanyaan dari konselor. Karena ia sangat tertutup ketika ditanya selalu mengatakan "*kepo*". Memang awalnya ia tidak mau ada yang tahu tentang kehidupannya, ikut campur dalam masalah yang sedang ia hadapi sehingga ia marah ketika ada yang menanyakan tentang ayahnya.⁶

⁵RA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "*Tentang Profil*", Penelitian ini pada 12 Desember 2018 Pukul 10.00 WIB.

⁶RA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "*Tentang Profil*", Penelitian ini pada 12 Desember 2018 Pukul 10.00 WIB.

Sama halnya dengan klien sebelumnya konselor melakukan *attending* bersamaan dengan memberikan rasa empati terhadap klien. Percakapan yang mengalir dengan santai, membuat nyaman saat konseling membuat klien percaya pada konselor yang akan menjaga asas kerahasiaan ketika klien bercerita tentang masalah yang sedang dihadapinya.

4. Konseli AW

AW adalah salah satu remaja perempuan anak yatim yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar. AW adalah anak yatim yang berasal dari Pajajaran yang saat ini berumur 14 tahun. AW lahir pada 17 Juni 2005. Ia disekolahkan oleh pihak lembaga di SMP Karya Fajar dan menjadi siswa kelas 8. AW lahir dari pasangan Ibu JE dan ayah MA (alm). Ia anak ke 5 dari 6 bersaudara. Ibu JE bekerja sebagai petani. Ayahnya meninggal ketika ia berusia 3 tahun. Ia hidup bersama ibu dan 5 saudara lainnya.⁷

AW masuk ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar karena ibunya yang meminta pihak lembaga untuk membantu AW agar bisa diasuh. Sebenarnya AW tidak ingin masuk ke lembaga karena di lembaga AW merasakan kesedihan yang dalam

⁷AW diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, “*Tentang Profil*”, Penelitian ini pada 12 Desember 2018 Pukul 13.00 WIB.

teringat selalu sosok ayah, akan tetapi keadaanlah yang membuat AW harus masuk ke dalam panti.

AW anak remaja perempuan yang pendiam yang memiliki nada suara yang keras. Ketika melakukan konseling raut wajah ia selalu terlihat seperti marah. Menurut AW, ia tidak terbiasa berbicara walaupun nada suara yang keras. Ia memiliki emosi yang tinggi dan menangis ketika ada seseorang yang menanyakan tentang kehidupan dirinya.⁸

Sama halnya dengan klien sebelumnya konselor melakukan *attending*. Konselor membangun kepercayaan. Konselor berusaha mengerti akan perasaan yang dirasakan oleh klien. Konselor memberikan rasa empati kepada klien dengan memberikan motivasi pada klien yang menunjukkan rasa kepedulian terhadap diri klien.

5. Konseli RI

RI adalah salah satu remaja perempuan anak yatim yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar. RI adalah anak yatim yang berasal dari Gagaden yang saat ini berumur 14 tahun. RI lahir pada 22 Juni 2005. Ia disekolahkan oleh pihak lembaga di SMP Karya Fajar dan kini menjadi siswa kelas 8. RI lahir dari pasangan Ibu

⁸AW diwawancarai oleh Icoh Kohariah, "*Tentang Profil*", Penelitian ini pada 12 Desember 2018 Pukul 13.00 WIB.

UM dan ayah JH (alm). Ia anak ke 1 dari 3 bersaudara. Ibu UM bekerja sebagai petani. Ayahnya meninggal ketika ia berusia 7 tahun. Ia hidup bersama ibu dan 2 saudara lainnya.⁹

RI masuk ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar karena ibunya yang meminta pihak lembaga untuk membantu RI agar bisa diasuh. RI masuk ke lembaga dengan rasa terpaksa sebenarnya RI tidak ingin masuk ke lembaga dan ingin hidup bersama keluarganya saja, tetapi di rumah pun membuat RI tidak mendapatkan kenyamanan.

RI anak remaja perempuan yang pemalu, pendiam, dan tertutup. Terlihat ketika melakukan konseling. Ia Sulit sekali dihadapi. Ketika ditanya, ia sulit menjawab. Ketika konseling tubuh RI gemetar, tangannya dingin, dan pucat. Menurut RI bahwa ia malu jika berhadapan dengan orang yang belum terlalu kenal. Menurut RI “*Saya takut diapa-apain sama teteh*” maksudnya, ia tidak mau ada orang lain bertanya-tanya tentang dirinya apalagi tentang keluarganya.¹⁰

Konselor melakukan *attending* kepada klien yaitu perilaku menghampiri klien yang mencakup kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Agar klien lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya

⁹RI diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, “*Tentang Profil*”, Penelitian ini pada 13 Desember 2018 Pukul 13.00 WIB.

¹⁰RI diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, “*Tentang Profil*”, Penelitian ini pada 13 Desember 2018 Pukul 13.00 WIB.

yang sedang dihadapi. Konselor ikut dalam kesedihan yang dihadapi klien sehingga klien merasa konselor juga mengalami hal yang sama dalam kesedihan yang sedang klien rasakan.

Tabel 3.2

Faktor permasalahan yang dihadapi anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar.

NO	NAMA	FAKTOR PERMASALAHAN	
		Dengan Orang Tua yaitu Ibu	Dengan teman sebaya
1	NA	<ul style="list-style-type: none"> • Ibunya tidak pernah menjenguk • Ibunya lebih mementingkan pekerjaan • Ibunya tidak memberikan kebutuhan • Kurangnya kasih sayang dari ibu 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya dukungan dari teman • Tidak mendapatkan bantuan ketika kesulitan • Tidak adanya motivasi dari teman • Teman memandang rendah • Tidak ada rasa empati dari teman • Selalu dikucilkan dan dicemooh
2	HAN	<ul style="list-style-type: none"> • Ibunya tidak pernah menjenguk • Ibunya lebih mementingkan pekerjaan • Ibunya tidak memberikan kebutuhan • Kurangnya kasih 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya dukungan dari teman • Tidak mendapatkan bantuan ketika kesulitan • Tidak adanya motivasi dari teman • Teman memandang rendah • Tidak ada rasa empati

		sayang dari ibu	dari teman <ul style="list-style-type: none"> • Selalu dikucilkan dan dicemooh
3	RA	<ul style="list-style-type: none"> • Ibunya tidak pernah menjenguk • Ibunya lebih mementingkan pekerjaan • Ibunya tidak memberikan kebutuhan • Kurangnya kasih sayang dari ibu 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya dukungan dari teman • Tidak mendapatkan bantuan ketika kesulitan • Tidak adanya motivasi dari teman • Teman memandang rendah • Tidak ada rasa empati dari teman • Selalu dikucilkan dan dicemooh
4	AW	<ul style="list-style-type: none"> • Ibunya tidak pernah menjenguk • Ibunya lebih mementingkan pekerjaan • Ibunya tidak memberikan kebutuhan • Kurangnya kasih sayang dari ibu 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya dukungan dari teman • Tidak mendapatkan bantuan ketika kesulitan • Tidak adanya motivasi dari teman • Teman memandang rendah • Tidak ada rasa empati dari teman • Selalu dikucilkan dan dicemooh
5	RI	<ul style="list-style-type: none"> • Ibunya tidak pernah menjenguk • Ibunya lebih mementingkan pekerjaan • Ibunya tidak memberikan kebutuhan • Kurangnya kasih 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya dukungan dari teman • Tidak mendapatkan bantuan ketika kesulitan • Tidak adanya motivasi dari teman • Teman memandang rendah • Tidak ada rasa empati

		sayang dari ibu	dari teman <ul style="list-style-type: none"> • Selalu dikucilkan dan dicemooh
--	--	-----------------	---

B. Kondisi Masalah Psikososial Yang Di Hadapi Anak Yatim Di

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar

Penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan dan wawancara tentang masalah psikososial yang dihadapi anak yatim dalam dua hal, yaitu dengan orangtua yakni dengan ibunya dan dengan teman sebaya.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan diri remaja dengan gaya pengasuhan, kurangnya dukungan orang tua, latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Ini membuat anak mengalami masalah dalam dirinya. Terutama pada anak di panti asuhan. Selain keluarga, dukungan dari teman sebaya ini dibutuhkan bagi remaja, melalui teman sebaya dapat membantu remaja untuk memahami diri, dicintai, diperhatikan, sehingga mereka dapat mengeksplorasi dirinya secara lebih leluasa. Bersama teman sebaya remaja menghabiskan waktu dengan melakukan berbagai kegiatan lebih bebas, terbuka, bersemangat, dan termotivasi. Teman sebaya lebih memberikan pengertian, penampung dan dukungan bagi masalah-masalah pribadinya. Berikut merupakan kondisi psikososial anak yatim.

Tabel 3.3

Pertemuan kedua (tahap pertengahan) untuk mengetahui permasalahan masalah psikososial anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan responden, yang dijadwalkan oleh peneliti sebagai berikut:

NO	NAMA	WAKTU	TEMPAT	TEMA
1	NA	05 Januari 2019	Kantor Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar	Mengetahui latar belakang masalah psikososial responden lebih detail
2	HAN	06 Januari 2019	Kantor Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar	Mengetahui latar belakang masalah psikososial responden lebih detail
3	RA	07 Januari 2019	Kantor Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar	Mengetahui latar belakang masalah psikososial responden lebih detail
4	AW	08 Januari 2019	Kantor Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar	Mengetahui latar belakang masalah psikososial responden lebih detail
5	RI	09 Januari 2019	Kantor Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar	Mengetahui latar belakang masalah psikososial responden lebih detail

1. Konseli NA

NA merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara. Ia mempunyai 1 kakak laki-laki, 1 kakak perempuan dan 2 adik laki-laki. NA sendiri diurus oleh neneknya sejak kecil serta dibantu oleh bibinya yang masih tinggal juga bersamanya. Dalam satu atap yang sederhana tersebut dihuni delapan orang. Akan tetapi satu kakak laki-lakinya sangat jarang sekali berada di rumah dan ia sendiri lebih dekat dengan bibinya.

NA terlahir dari keluarga yang sangat sederhana, bahkan bangunan rumahnya terlihat banyak yang sudah rusak dan terlihat batu bata dan juga masih beralaskan tanah. Ekonomi keluarga ditanggung oleh anggota keluarga yang bekerja di Jakarta yaitu kakak laki-lakinya. Penghasilan kakaknya tidaklah seberapa. Dalam hal pendidikan keluarganya minim akan pendidikan karena kedua kakaknya hanya berluluskan SD. Kemudian NA-lah dititipkan di panti asuhan agar bisa sekolah hingga lulus SMA.¹¹

Apabila ditanya tentang sosok ayah, NA langsung menangis, karena menurut ia ayahnya yang memberikan kasih sayang yang seutuhnya sebab ibunya dulu disibukan oleh pekerjaan di pabrik. Setiap ditanya tentang ibunya ia marah dan enggan untuk mendengar kata ibu.

¹¹NA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "Tentang Latar Belakang" Pada 05 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

Ia merasa ibunya tidak lagi peduli dengan dirinya hingga sampai ia ditinggalkan di panti asuhan.

NA merupakan anak yang pemalu dan tidak banyak bicara. Seperti yang dialami anak-anak seusianya yang senang bermain, ia lebih senang menghabiskan waktunya hanya didalam panti saja. Ketika pulang dari sekolah, ia begitu saja meletakkan pakaian kotor atau barang apapun disembarang tempat, kemudian ia tidak pernah bermain dengan teman seusianya.

NA anak yang suka menyendiri, pengalaman pahit yang dialami NA yang harus menerima kenyataan bahwa ayahnya meninggal, NA sangat dekat sekali dengan ayahnya, ketika ayahnya masih hidup NA selalu merasa ayahnya yang hanya mengerti apapun masalah yang di hadapi NA. Ketika ayahnya meninggal NA merasa semua orang yang di sekitarnya tidak seperti ayahnya, dan kini ia merasa hidup didunia ini tidak ada artinya tanpa ayah.¹²

Dari faktor lingkungan yaitu teman sebaya, karena kurangnya motivasi dari lingkungan terutama dari teman sebayanya. Biasanya anak remaja usia 13-15 tahun memiliki teman sebaya yang mendukung. Tetapi menurut NA temannya sering memandang

¹²SA Ibu kandung NA diwawancarai oleh Icoh Kohariah, "Tentang Latar Belakang" Pada 05 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

rendah. Temannya sering mengajak bermain tapi setelah bermain bersama NA hanya dijadikan bahan ejekan temannya. Ketika ia membutuhkan temannya untuk bercerita, mengadu dan mengeluh bahkan temannya enggan mau diajak bercerita.

NA ingin memiliki teman yang mengerti keadaan sekarang yang ia sedang hadapi tetapi temannya tidak ada rasa empati sedikitpun bahkan ketika mendapatkan kesulitan ia hanya bisa berdiam diri, tidak tahu harus bercerita dengan siapa.¹³

2. Konseli HAN

HAN merupakan anak ke 6 dari 10 bersaudara. Ia mempunyai 4 kakak laki-laki, 1 kakak perempuan dan 4 adik laki-laki. HAN sendiri diurus oleh pamannya sejak kecil serta dibantu oleh bibinya yang masih tinggal juga bersamanya. Dalam satu atap yang sederhana tersebut dihuni enam orang. Karena paman dan bibinya belum dikaruniai anak maka HAN-lah yang diasuh oleh bibinya. Tetapi ketika bibinya sudah memiliki anak, maka HAN dikembalikan ke keluarganya yakni ibunya. Tetapi ibunya tidak sanggup membiayai anak-anaknya, sehingga

¹³NA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "Tentang Latar Belakang" Pada 05 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

ibunya berniat menitipkan HAN ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar.¹⁴

Menurut HAN setelah dititipkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar ibunya tidak pernah menjenguk. Hanya satu yang HAN inginkan ialah mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Ibu saya bahkan tidak pernah memberikan kebutuhan sehari-hari, dari mulai membelikan seragam, uang jajan, dan lainnya.¹⁵

HAN anak yang pendiam dan lembut, ibunya memasukan HAN ke panti asuhan karena sudah menyerah dengan sikap HAN yang selalu menangis ketika meminta sesuatu bahkan marah membuang barang yang ada di dekatnya. Ibunya tidak bisa menuruti keinginan HAN itu karena faktor ekonomi yang tidak mendukung. Ibunya berharap ketika HAN di dalam panti asuhan bisa menerima kenyataan hidupnya yang serba kekurangan.¹⁶

HAN tidak memiliki banyak teman di lingkungan sekolahnya, hidupnya terbawa arus zaman, yakni ingin hidup selalu mengikuti zaman seperti memiliki handphone terbaru. HAN sulit untuk

¹⁴HAN diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "Tentang Latar Belakang" Pada 06 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

¹⁵HAN diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "Tentang Latar Belakang" Pada 06 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

¹⁶LS ibu kandung HAN diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "Tentang Latar Belakang" Pada 06 Januari 2018 Pukul 10.00 WIB.

berinteraksi dengan lingkungannya karena ia hidup di dalam panti dan kehidupannya tidak semua terpenuhi membuat HAN minder dan selalu menyendiri. Sehingga membuat HAN menangis ketika mengingat nasib yang ia derita, hidup jauh dengan ibu dan sudah tidak memiliki ayah. Bahkan hidup di dalam panti yang semuanya serba kekurangan.

HAN seperti remaja pada umumnya yang ingin bermain, Tetapi teman saya selalu memandang rendah saya karena saya tidak mampu membeli barang-barang terbaru seperti teman lainnya. Rasa empati dari teman sedikitpun tidak pernah saya rasakan. Bantuan secara materipun tidak saya dapatkan, ketika saya kesulitan, teman saya tidak memberikan bantuan seperti menawari jajan atau lainnya.¹⁷

3. Konseli RA

RA merupakan anak ke 6 dari 8 bersaudara. Ia mempunyai 3 kakak laki-laki, 2 kakak perempuan dan 2 adik laki-laki. RA sendiri diurus oleh neneknya sejak kecil serta dibantu oleh kakak laki-lakinya yang sudah tidak tinggal bersamanya. Dalam satu atap yang sederhana tersebut dihuni delapan orang. Akan tetapi satu kakak laki-lakinya sangat jarang sekali berada dirumah.

¹⁷HAN diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "Tentang Latar Belakang" Pada 06 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

Menurut RA keluarganya bahkan ibunya tidak pernah menjenguk di panti asuhan. Ia merasa tidak pernah mendapatkan kepedulian dari keluarga bahkan ibunya, karena RA berfikir ia sudah kehilangan ayahnya, ditambah RA-lah yang dititipkan di panti asuhan, ini pengalaman yang sangat menyedihkan, kehilangan sosok pelindung yaitu ayah yang membuat ia merasa tidak semangat dalam hidupnya. Melihat teman-temannya ketika ada acara di sekolah RA-lah yang ibunya tidak pernah datang untuk mendampingi.¹⁸

RA anak yang baik, ia menghormati seseorang apabila orang tersebut baik terhadapnya. Akan tetapi, apabila orang tersebut dirasanya tidak baik bahkan sampai menghina dirinya ia tidak segan untuk menghadapinya meskipun lebih tua darinya. Pengalaman pahit yang ia alami harus ditinggal oleh ayah tercinta nya dan harus masuk ke dalam panti membuat ia minder dengan teman-teman nya yang hidup senang. RA juga selalu tidak percaya diri ketika tampil keluar untuk bisa bermain dengan teman-temannya.¹⁹

Teman-temannya selalu memandang rendah ketika RA ikut bermain dengan temannya, bahkan temannya tidak pernah mengajak

¹⁸RA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "*Tentang Latar Belakang*" Pada 07 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

¹⁹SA ibu kandung RA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "*Tentang Latar Belakang*" Pada 07 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

main bersama, harus RA terlebih dahulu yang mendekati temannya. Bahkan ketika ia ingin mencurahkan isi hatinya kepada temannya, temannya enggan untuk mendengarkan malah sering ditertawakan.

Di lingkungan rumahnya ia selalu diejek karena tidak memiliki ayah, pengalaman pahit RA waktu kecil ia pernah diejek hingga dilempar dengan lumpur dan tidak boleh bergabung bermain dengan teman-temannya. Karena RA tidak bisa mempunyai mainan yang bagus seperti teman yang lainnya. Setelah itu RA selalu berdiam diri dirumah sampai akhirnya ia dimasukan ke dalam panti asuhan oleh ibu nya karena melihat anaknya itu selalu berdiam diri.²⁰

4. Konseli AW

AW merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara. Ia mempunyai 1 kakak laki-laki, 3 kakak perempuan dan 1 adik perempuan. AW merupakan remaja yang pemalu dan juga banyak tidak berbicara. Setelah ayahnya meninggal semua kehidupan keluarganya sangat memprihatinkan. AW berasal dari keluarga kaya raya tetapi setelah ayahnya meninggal semua kehidupannya berbalik. Dulu yang selalu hidup serba mewah sekarang AW dihadapkan dengan kehidupan yang serba kekurangan. Setelah ayahnya meninggal, ibu AW sempat dirawat

²⁰RA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, “*Tentang Latar Belakang*” Pada 07 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

di rsj karena ibunya tidak kuat menanggung beban kehidupan. Semua harta yang dimiliki oleh keluarga AW hilang seketika.²¹

Penderitaan AW yang dialami sangat berat setelah ayahnya meninggal lalu ibunya masuk rsj, AW dibawa oleh neneknya ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar untuk dititipkan tinggal di panti asuhan. AW semakin menderita ia merasa bahwa “saya ingin mati saja”. Inilah membuat AW berputus asa bahkan kejadian masalah ini membuat AW sulit berinteraksi dengan lingkungannya.²²

Ibunya tidak pernah menjenguk, hanya satu bulan dua kali menjenguk itupun hanya memberikan uang jajan seadanya, tidak pernah menanyakan kabar bahkan keinginan saya keluar dari panti asuhan. Terkadang AW malu karena ibunya pernah mengalami sakit jiwa.

Kehidupan di panti asuhan sebenarnya banyak teman-teman senasib seperti dirinya. Tetapi AW pernah diejek ketika temannya tahu bahwa ibunya pernah mengalami sakit jiwa. Dukungan, motivasi, empati, tidak pernah ia rasakan dari temannya di panti bahkan di luar

²¹AW diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, ”*Tentang Latar Belakang*” Pada 08 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

²²MH bibi dari AW diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, “*Tentang Latar Belakang*” Pada 08 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

panti asuhan. Teman-temannya takut untuk bermain dengan AW karena tahu ibunya pernah mengalami sakit jiwa. Sehingga dari penyebab itulah AW lebih baik menyendiri.²³

AW merasakan kehidupannya yang menurut ia tidak pantas bisa bermain dengan teman yang lainnya. Ia selalu iri dengan kehidupan temannya yang serba kebahagiaan dengan orang tua yang lengkap, kehidupan yang cukup, dan bisa mendapatkan kasih sayang yang utuh dari keluarganya. Sedangkan AW merasa hidupnya tidak mendapatkan kasih sayang dari ibunya bahkan dari teman sendiripun hanya dijadikan bahan ejekan saja. Maka dari itu, ia sulit menjalin realisasi sosial dengan teman sebayanya.²⁴

5. Konseli RI

RI merupakan anak ke 1 dari 3 bersaudara. Ia mempunyai 2 adik laki-laki. RI tinggal bersama ibunya sejak kecil serta dibantu oleh pamannya yang masih tinggal juga bersamanya. Dalam satu atap yang sederhana tersebut dihuni enam orang.

Ibunya tidak pernah menjenguk ke panti asuhan, bahkan keluarganya pun seperti tidak peduli terhadap dirinya. Ketika ayah

²³AW diwawancarai oleh Icoh Kohariah, "Tentang Latar Belakang" Pada 08 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

²⁴AW diwawancarai oleh Icoh Kohariah, "Tentang Latar Belakang" Pada 08 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

meninggal beberapa tahun ibunya menikah kembali dan ikut bersama suami barunya. Ibunya hingga menelantarkan anaknya ditinggal dirumah. RI anak pertama yang harus menjaga adik-adiknya. Ibunya pergi hingga beberapa tahun lamanya.²⁵

Ibunya tidak membawa anaknya karena ketika menikah ibunya tidak mengakui pada suami barunya bahwa ia sudah memiliki anak. Sampai pada saatnya RI menjadi anak yang tertutup dan pendiam. Ia dipaksa untuk tinggal di panti asuhan oleh ibunya karena faktor ekonomi. Sebenarnya RI tidak ingin tinggal di panti asuhan karena ia merasa masih memiliki ibu yang seharusnya mengurusnya bukan malah menitipkan di panti asuhan. Ia hanya ingin hidup bersama ibunya, ia merasa ayahnya sudah meninggal kenapa saya di titipkan di panti asuhan, ini membuat RI merasa “*apakah kehidupan saya ini berat sekali sehingga saya di titipkan di panti asuhan*”. Dari pengalaman tersebut RI ketika ditanya ibunya selalu membahas masalah ibunya yang pernah menelantarkan anaknya. RI merasa sangat sedih, hingga ia bingung akan kehidupan ia sekarang dan masa depannya nanti.²⁶

²⁵RI diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, ”*Tentang Latar Belakang*” Pada 05 Februari 2019 Pukul 10.00 WIB.

²⁶RI diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, ”*Tentang Latar Belakang*” Pada 09 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

Setelah mengalami masa lalu ibunya yang dianggap tidak baik. Teman-temannya pun hanya bisa menjejak, memandang rendah, menghina, sampai teman-temannya tidak mau bermain dengannya. Ketika RI mengalami dititik yang sangat berat dan dalam RI tidak pernah mendapat dukungan dari teman-temannya, enggan untuk mendengarkan keluh kesahnya yang RI inginkan ketika berada dititik terpuruk temannya yang seharusnya memberikan semangat, dukungan, dan menjadi tempat bersandar.²⁷

Seperti dengan remaja lainnya RI juga memiliki pengalaman pahit dengan teman-teman sebayanya. Menurut RI bahwa temannya selalu menjauh ketika RI ingin bergabung bersama temannya. Meskipun diajak untuk ikut bergabung temannya tidak mengajak berbicara. Menurut RI bahwa ia sakit hati ketika temannya memiliki jajanan atau makanan tidak pernah mau menawari bahkan ketika meminta temannya bilang "*ulahloba-loba*" (jangan banyak-banyak). Itulah kesedihan yang amat dalam bagi RI.²⁸

²⁷RI diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "*Tentang Latar belakang*" Pada 09 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

²⁸RI diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "*Tentan Latar Belakang*" Pada 09 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

BAB IV

TINDAKAN DAN EVALUASI KONSELING DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK PADA ANAK YATIM

A. Penerapan Tindakan Konseling dengan Pendekatan Humanistik Pada Anak Yatim

Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.

Untuk menangani masalah psikososial anak yatim, peneliti menggunakan beberapa tahapan penelitian dalam melakukan tindakan konseling pada klien. Selain dengan persetujuan klien, penerapan teknik konseling juga tetap berdasarkan tujuan utama dari pendekatan humanistik, salah satunya yaitu membantu menyadarkan klien bahwa hidupnya dapat bermakna apabila ia memaknainya. Serta membantu individu menyadari diri sesungguhnya yang dapat memecahkan masalah mereka adalah diri mereka sendiri.

Dalam penerapan konseling dengan pendekatan humanistik terdapat banyak teknik dan beberapa tahap yang biasa digunakan oleh peneliti sebagai konselor. Dalam penerapan pendekatan humanistik bisa dilakukan dengan teknik yang didalamnya terdapat konseling individual sebagaimana yang diterapkan peneliti secara umum memiliki tahapan untuk masalah lima responden yang sudah peneliti tentukan.

Tahap pertengahan mampu mendeskripsikan masalah yang sebenarnya terjadi pada dirinya setelah di tahap awal yang sudah saya jelaskan pada bab III, maka selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh konselor dalam mendorong klien bisa memutuskan mau menjadi seperti apa dirinya, apa yang akan klien lakukan.

Pada tahap akhir ini konselor membimbing klien untuk mengikuti apa kata hatinya, dan mempertimbangkan apa saja kemungkinan yang akan terjadi atas segala keputusan yang dibuatnya. Konselor menyilahkan klien untuk mengevaluasi semua keputusan yang telah maupun yang akan dibuat klien. Pada tahap ini pula konselor memberi pengaruh positif, dorongan yang membangun dan motivasi pada klien. Jika dirasa keputusan klien memang benardan konselor pun melihatnya sebagai sesuatu yang dapat membangun sikap positif klien, maka konselor memberikan *support* terbaik pada klien sehingga klien

mampu mengembangkan kepercayaan dirinya, sehingga mampu berdiri sendiri dan menerima keadaan diri dengan penuh rasa syukur.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan responden, yang dijadwalkan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 4.1

NO	NAMA	WAKTU	TEMPAT	TEMA
1	NA	28 Desember 2018 05 Januari 2019 10 Januari 2019 15 Januari 2019	Kantor Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar	Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik
2	HAN	24 Desember 2018 06 Januari 2019 11 Januari 2019 16 Januari 2019	Kantor Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar	Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik
3	RA	25 Desember 2018 30 Desember 2018 12 Januari 2019 01 Febuari 2019	Kantor Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar	Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik
4	AW	31 Desember 2018 08 Januari 2019 12 Januari 2019 18 Januari 2019	Kantor Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar	Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik
5	RI	02 Januari 2019 09 Januari 2019 19 Januari 2019 20 Januari 2019	Kantor Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar	Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik

a. Konseli NA

Dilaksanakan pada Senin 23 Desember 2018 pada 09.00 WIB.

Peneliti melakukan wawancara dan *assesment* terhadap klien yang

memiliki masalah psikososial dalam dirinya yang sulit melakukan interaksi sosial dengan orang tua dan teman sebayanya. Konselor melakukan *attending* kepada klien yaitu perilaku menghampiri klien yang mencakup kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Agar klien lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya yang sedang dihadapi. Konselor juga menanyakan latar belakang klien dan keluarga klien. Klien pun bercerita bahwa dia memiliki masalah psikososial karena adanya pengalaman pahit yang ia alami dengan orang tua khususnya ibu dan teman sebayanya. Konselor juga memberikan empati kepada klien dengan memahami pikiran dan perasaan klien saat itu. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending* setelah konselor merasa cukup mendapatkan informasi, konselor kemudian mengakhiri tahap assesment pada pertemuan ini.¹

Dilaksanakan pada hari sabtu 28 desember 2018 pada 15.00 WIB. Setelah konselor mengetahui permasalahan yang dialami klien yang mengakibatkan klien memiliki masalah dalam berinteraksi, konselor menceritakan dan berbagi pengalaman ketika konselor juga dihadapkan dengan masalah yang mereka hadapi, agar klien dapat

¹NA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah “Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik”, penelitian ini pada 23 Desember 2018 pukul 09.00 WIB.

berinteraksi dengan teman sebayanya, sebab dengan ia bermain dengan teman sebayanya dapat mengurangi kesedihan yang klien rasakan. Perlahan konselor memberikan motivasi kepada klien agar mau berinteraksi dengan teman sebayanya dan berperilaku baik kepada ibunya. Apabila hal seperti ini dibiarkan saja akan berdampak tidak baik, sehingga anak tidak bisa mengaktualisasi dirinya. Saya mengatakan: *“Saya lihat akhir-akhir ini NA kurang bersemangat, selalu terlihat pucat. Kenapa?Semoga tetap menjaga kesehatan ya, semangat belajar”*. Pada tahap ini konselor menunjukkan rasa empati pada klien, sehingga klien merasa nyaman dan tidak kaku. Saya mengatakan: *“Saya sudah bertanya kepada pengasuh, bahwa kamu selau menyendiri jarang bermain dan berkumpul dengan teman kamu, kamu lebih senang menyendiri seperti ada rasa tertekan. Saya mengerti perasaan yang kamu rasakan semua manusia pasti mempunyai masalah begitupun dengan saya”*. Konselor membiarkan percakapan mengalir apa adanya namun tetap di jalur dan konteks mengenai problem yang klien rasakan. Tindakan konselor menggali informasi mengenai masalah klien bukan dengan cara menyerang klien dengan pertanyaan-pertanyaan, tetapi dengan cara memberikan motivasi.

Dilaksanakan pada Sabtu 05 Januari 2019 pada 13.45 WIB. Pada pertemuan ini konselor masih memberikan motivasi dan berempati kepada klien agar klien merasa di sekitar lingkungannya masih ada yang peduli dengan keberadaannya, yang masih memberikan cinta dan kasih sayangnya, dan memberikan dukungan moral terhadapnya. Konselor memberikan motivasi yang lebih tinggi agar klien dapat menerima keberadaannya.²

Dilaksanakan pada Minggu 10 Januari 2019 pada 09.00 WIB. Pada pertemuan ke empat ini konselor mengkaji ulang dari pertemuan-pertemuan sebelumnya, dan sedikit membahas tentang pendekatan humanistik yaitu berpusat pada klien, proses konseling ini yang menentukan hanyalah klien itu sendiri akan tetapi walaupun keputusan ada pada klien, konselor tetap mengharapkan klien mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang tuanya yaitu ibu. Konselor memberikan semangat dan pujian kepada klien tujuannya agar klien dapat mempertahankan dan meningkatkan serta selalu semangat dalam menghadapi masalah yang berada di sekitarnya.

²NA diwawancarai oleh Icoh Kohariah “Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik”, penelitian ini pada 05 Januari 2019 pukul 13.45 WIB.

Saya mengatakan:” *jika kamu sedang memiliki masalah yang amat berat sehingga kamu tidak bisa memikul beban tersebut, ceritakan saja karena dengan menyendiri, masalah yang kamu hadapi akan selalu menghantui diri kamu sendiri, bahkan akan mengganggu kamu untuk bisa seperti teman-teman kamu, ikutilah ekstrakurikuler di sekolahmu, sehingga akan membuatmu tidak kesepian.*”

NA mengatakan: “ *kalau saya menyendiri terus kapan saya bisa seperti mereka bahagia dan sukses dimasa depannya, saya terlalu mendengarkan cemoohan teman di sekitar saya sehingga saya menganggap semua teman saya sama, kalau saya begini terus saya akan terus-terusan bersedih.*”

Seiring berjalannya percakapan, NA menyadari bahwa ia telah melakukan tindakan yang salah hanya karena tidak memiliki ayah, dan selalu di cemooh di oleh temannya. Konselor harus terus mengarahkan tanpa menghilangkan kebebasan klien dalam menentukan jalan hidupnya.³

³ NA diwawancarai oleh Icoh Kohariah “Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik”, penelitian ini pada 10 Januari 2019 pukul 09.00 WIB.

Dilaksanakan pada Senin 15 Januari 2019 pada 14.00 WIB. Pada pertemuan sesi akhir ini konselor menanyakan bagaimana perubahan klien setelah mengikuti kegiatan konseling, apakah saran yang konselor berikan di terapkan dalam kehidupannya? Dan konselor menanyakan perasaan klien dan harapan klien untuk kedepannya dan memberikan apresiasi kepada klien yang mau berusaha merubah dirinya.

Konselor membiarkan percakapan mengalir apa adanya namun tetap di jalur dan konteks mengenai problem yang klien rasakan. Tindakan konselor menggali informasi mengenai masalah klien bukan dengan cara menyerang klien dengan pertanyaan-pertanyaan, tetapi dengan cara memberikan empati. Konselor merasakan sebagai klien.

Saya mengatakan: *"Lalu apa sekarang yang akan kamu lakukan, dengan rasa kesedihanmu?"* pertanyaan konselor ini meyakinkan apakah klien benar-benar menyadari dan memiliki rencana perbaikan diri untuk kedepannya".

NA mengatakan: *"Saya akan fokus belajar, dan rajin solat untuk mendoakan ayah dan mengejar cita-cita saya"*. Saya mengatakan bahwa: *"Belajar bagaimana yang akan kamu lakukan sehingga mengejar cita-cita kamu? Saya akan*

mengikuti semua pelajaran di kelas, di panti pun saya akan belajar, dan saya akan membuktikan kepada semua orang bahwa saya yang hidup di panti dan tidak memiliki ayah, saya akan menjadi orang sukses dan berguna.” Saya mengatakan bahwa: “Alhamdulillah, semoga apa yang kamu cita-citakan, dan kamu niatkan dapat terwujud, sehingga kamu bisa membanggakan ibumu, keluarga mu, dan semua orang.”⁴

b. Konseli HAN

Dilaksanakan pada Senin 24 Desember 2018 pada 09.00 WIB. Peneliti melakukan wawancara dan assesment terhadap klien yang memiliki masalah psikososial dalam dirinya yang sulit melakukan interaksi sosial dengan orang tua dan teman sebayanya. Konselor melakukan *attending* kepada klien yaitu perilaku menghampiri klien yang mencakup kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Agar klien lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya yang sedang dihadapi. Konselor juga menanyakan latar belakang klien dan keluarga klien. Klien pun bercerita bahwa dia memiliki masalah psikososial karena adanya pengalaman pahit yang ia alami dengan orang tua

⁴NA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah “Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik”, penelitian ini pada 15 Januari 2019 pukul 14.00 WIB.

khususnya ibu dan teman sebayanya. Konselor juga memberikan empati kepada klien dengan memahami pikiran dan perasaan klien saat itu. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending* setelah konselor merasa cukup mendapatkan informasi, konselor kemudian mengakhiri tahap *assesment* pada pertemuan ini. “HAN kenapa kamu sering *melamun?*”. Klien hanya menunduk malu tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Namun konselor tetap berinteraksi dengan klien apa adanya tanpa memaksa klien untuk menjawab setiap pertanyaan konselor. Sampai akhirnya konselor pun merasa nyaman mengobrol. HAN mengatakan bahwa: “*Bu, boleh saya curhat sama ibu?*”

Saya mengatakan:” *Dengan senang hati ibu mendengar curhatan HAN. Tidak usah sungkan ya, anggap saja seperti orang tua atau teman sendiri*”. Percakapan mengalir apa adanya namun klien belum menceritakan apa permasalahannya, mungkin dikarenakan masih malu dan masih bingung harus bercerita mulai dari mana. Konselor pun mengerti dan tidak tergesa-gesa untuk klien menceritakan segera apa permasalahan yang sedang menyimpannya.⁵

⁵HAN diwawancarai oleh Icoh Kohariah, “*Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik*”, penelitian ini pada 24 Desember 2018 pukul 09.00 WIB.

Dilaksanakan pada hari sabtu 29 desember 2018 pada pukul 15.00 WIB. Setelah konselor mengetahui permasalahan yang dilakukan klien yang mengakibatkan klien memiliki masalah dalam berinteraksi, konselor menceritakan dan berbagi pengalaman ketika konselor juga dihadapkan dengan masalah yang mereka hadapi, agar menambah kepercayaan klien dan dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, sebab dengan ia bermain dengan teman sebayanya dapat mengurangi kesedihan yang klien rasakan. Perlahan konselor memberikan motivasi kepada klien agar mau berinteraksi dengan teman sebayanya dan berperilaku baik kepada ibunya. Apabila hal seperti ini dibiarkan saja akan berdampak tidak baik, sehingga anak tidak bisa mengaktualisasi dirinya.⁶

Dilaksanakan pada Sabtu tanggal 06 Januari 2019 pada 12.45 WIB. Pada pertemuan ini konselor masih memberikan motivasi dan berempati kepada klien agar klien merasa di sekitar lingkungannya masih ada yang peduli dengan keberadaannya, yang masih memberikan cinta dan kasih sayangnya, dan memberikan dukungan

⁶HAN diwawancarai oleh Icoh Kohariah, “*Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik*”, penelitian ini pada 24 Desember 2018 pukul 09.00 WIB.

moral terhadapnya. Konselor memberikan motivasi yang lebih tinggi agar klien dapat menerima keberadaannya.⁷

Dilaksanakan pada Minggu 11 Januari 2019 pada 09.00 WIB. Pada pertemuan ke empat ini konselor mengkaji ulang dari pertemuan-pertemuan sebelumnya, dan sedikit membahas tentang pendekatan humanistik yaitu berpusat pada klien, proses konseling ini yang menentukan hanyalah klien itu sendiri akan tetapi walaupun keputusan ada pada klien, konselor tetap mengharapkan klien mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang tuanya yaitu ibu. Konselor memberikan semangat dan pujian kepada klien tujuannya agar klien dapat mempertahankan dan meningkatkan serta selalu semangat dalam menghadapi masalah yang berada di sekitarnya seperti HAN yang merasa paling menderita, selalu menangis di asrama, dan melamun yang berkepanjangan.

Saya mengatakan: "menangis bukan hal yang di larang. Itu bentuk luapan emosi dalam hati yang sulit di ungkapkan melalui sebuah kata-kata, dan segala bentuk tekanan jangan di pendam, tapi ceritakan dan cari jalan keluarnya. Menangis

⁷HAN diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik", penelitian ini pada 06 Januari 2019 pukul 12.45 WIB.

baik, biasanya hati merasa lega ketika menangis.”Tapi, apa tidak sayang waktu dan tenaga kalau kita membiarkan diri kita korbankan untuk terus-terus menangi yang sudah tiada, yang hanya diperlukan adalah doa anak untuk ayah. Semua rejeki sudah di takdirkan oleh Allah asalkan kita mau berusaha merubah itu semua.”

HAN mengatakan bahwa: *“saya kehilangan banyak waktu ya ternyata. Saya menangi apa yang sudah tiada dan sudah di takdirkan. Karena memang kita akan kembali kepada-Nya.”*

Saya mengatakan: *“Bahagia itu kita ciptakan sendiri. Kalau HAN yakin bahwa HAN barhak bahagia, ibu yakin HAN bahagia walaupun tanpa ayah, kejar terus cita-cita sehingga HAN bisa membuktikan bahwa HAN bisa seperti anak yang lengkap orang tuanya.”*⁸

Dilaksanakan pada Senin 16 Januari 2019 pada 15.00 WIB. Pada pertemuan sesi akhir ini konselor menanyakan bagaimana perubahan klien setelah mengikuti kegiatan konseling, apakah saran yang konselor berikan di terapkan dalam kehidupannya?. Dan konselor menanyakan perasaan klien dan harapan klien untuk kedepannya dan

⁸HAN diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, *“Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik”*, penelitian ini pada 11 Januari 2019 pukul 09.00 WIB.

memberikan apresiasi kepada klien yang mau berusaha merubah dirinya.

HAN mengatakan: *"Bu, selagi saya masih ada waktu, saya akan menggunakan waktu itu sebaik mungkin agar saya tidak selalu sedih dan penderitaan ini selalu melekat dalam diri saya. Saya akan ikut ekstrakurikuler di sekolah."*

Saya mengatakan: *"Alhamdulillah, tapi bagaimana sedihnya masih?"* (tersenyum) konselor meyakinkan klien apakah masih sedih atau tidak. *Walaupun semua butuh proses namun setidaknya tingkat kesedihan klien sudah mulai menurun dibanding sebelumnya sebab mau ikut ekstrakurikuler."*

HAN mengatakan: *"Masih proses bu, ada sedihnya, tapi benar kata ibu sedih berkepanjangan membung waktu dan tidak akan merubah keadaan."*

Dengan kalimat konselor di atas, menandakan bahwa klien sudah memiliki kesadaran diri dan mau berubah ke arah yang lebih baik.⁹

⁹HAN diwawancarai oleh Icoh Kohariah, "*Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik*", penelitian ini pada 16 Januari 2019 pukul 15.00 WIB.

c. Konseli RA

Dilaksanakan pada Senin tanggal 25 Desember 2018 pada 09.00 WIB. Peneliti melakukan wawancara dan assesment terhadap klien yang memiliki masalah psikososial dalam dirinya yang sulit melakukan interaksi sosial dengan orang tua dan teman sebayanya. Konselor melakukan attending kepada klien yaitu perilaku menghampiri klien yang mencakup kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Agar klien lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya yang sedang dihadapi. Konselor juga menanyakan latar belakang klien dan keluarga klien. Klien pun bercerita bahwa dia memiliki masalah psikososial karena adanya pengalaman pahit yang ia alami dengan orang tua khususnya ibu dan teman sebayanya. Konselor juga memberikan empati kepada klien dengan memahami pikiran dan perasaan klien saat itu. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending* setelah konselor merasa cukup mendapatkan informasi, konselor kemudian mengakhiri tahap assesment pada pertemuan ini. Saya mengatakan: "*Kenapa mulutnya ditutupi dengan tangan?*" (tersenyum). RA mengatakan: "*Malu bu*" (sambil menunduk). Saya mengatakan bahwa: "*Kenapa harus malu, ibu tidak akan memarahi apalagi sampai menghina*". Saya mengatakan: "*Malu itu untuk orang yang tidak*

percaya diri, kalau kita terus-terusan malu nanti bagaimana kita bisa bahagiain orang tua.” sebenarnya konselor sengaja berkata demikian untuk mengaktifkan kesadaran diri klien mengenai alasannya mengapa jadi pemalu. Konselor memang belum mendapatkan informasi langsung dari sumbernya, namun pada tahap awal ini konselor terus mencoba menggambarkan diri sebagai seseorang yang pernah mengalami permasalahan seperti klien. Saat konselor berkata seperti di atas, klien hanya menunduk terdiam dan menutupi mulutnya.¹⁰

Dilaksanakan pada Sabtu 30 Desember 2018 pada 15.00 WIB. Setelah konselor mengetahui permasalahan yang dilakukan klien yang mengakibatkan klien memiliki masalah dalam berinteraksi, konselor menceritakan dan berbagi pengalaman ketika konselor juga dihadapkan dengan masalah yang mereka hadapi, agar menambah kepercayaan diri klien dan dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, sebab dengan ia bermain dengan teman sebayanya dapat mengurangi kesedihan yang klien rasakan. Perlahan konselor memberikan motivasi kepada klien agar mau berinteraksi dengan teman sebayanya dan berperilaku baik

¹⁰RA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, “*Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik*”, penelitian ini pada 25 Desember 2018 pukul 09.00 WIB.

kepada ibunya. Apabila hal seperti ini dibiarkan saja akan berdampak tidak baik, sehingga anak tidak bisa mengaktualisasi dirinya.¹¹

Dilaksanakan pada Sabtu tanggal 07 Januari 2019 pada 12.45 WIB. Pada pertemuan ini konselor masih memberikan motivasi dan berempati kepada klien agar klien merasa di sekitar lingkungannya masih ada yang peduli dengan keberadaannya, yang masih memberikan cinta dan kasih sayangnya, dan memberikan dukungan moral terhadapnya. Konselor memberikan motivasi yang lebih tinggi agar klien dapat menerima keberadaannya.

Dilaksanakan pada Minggu 12 Januari 2019 pada 09.00 WIB. Pada pertemuan ke empat ini konselor mengkaji ulang dari pertemuan-pertemuan sebelumnya, dan sedikit membahas tentang pendekatan humanistik yaitu berpusat pada klien, proses konseling ini yang menentukan hanyalah klien itu sendiri akan tetapi walaupun keputusan ada pada klien, konselor tetap mengharapkan klien mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang tuanya yaitu ibu. Konselor memberikan semangat dan pujian kepada klien tujuannya agar klien

¹¹RA diwawancarai oleh Icoh Kohariah, "*Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik*", penelitian ini pada 30 Desember 2018 pukul 15.00 WIB.

dapat mempertahankan dan meningkatkan serta selalu semangat dalam menghadapi masalah yang berada di sekitarnya.

RA mengatakan: *"Kenapa saya jadi seperti ini yah?" padahal sebelum ayah meninggal ia berpesan untuk terus belajar dalam kondisi apapun, sampai-sampai ayah saya bercita-cita untuk saya bisa kuliah walaupun memang kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan"*. Konselor mendengarkan cerita konseli dengan serius dan mencoba menjadi pendengar yang baik, tidak memotong pembicaraan klien. Saya mengatakan bahwa: *"Sebenarnya bukan terlalu ikut campur dengan masalah RA, hanya tidak percaya diri dengan diri sendiri. Padahal untuk bahagia tidak harus menjadi orang lain, karena orang lain pun belum tentu bahagia."* (tersenyum dan melihat kontak mata dengan penuh kebahagiaan). Konselor mencoba menyadarkan klien bahwa sebenarnya segala permasalahan dan perubahan yang terjadi yang utamanya bukan karena faktor dari luar, melainkan diri sendiri. (klien hanya tersenyum mendengarkan konselor).¹²

Dilaksanakan pada Senin 17 Januari 2019 pada 19.00 WIB.

Pada pertemuan sesi akhir ini konselor menanyakan bagaimana

¹²RA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, *"Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik"*, penelitian ini pada 12 Januari 2019 pukul 09.00 WIB.

perubahan klien setelah mengikuti kegiatan konseling, apakah saran yang konselor berikan di terapkan dalam kehidupannya? Dan konselor menanyakan perasaan klien dan harapan klien untuk kedepannya dan memberikan apresiasi kepada klien yang mau berusaha merubah dirinya.

RA mengatakan: *“Ternyata jadi diri sendiri itu lebih bahagia dan tidak tersiksa. Orang-orang bisa menerima keberadaan saya, tanpa harus melukai batin saya”*. Saya mengatakan: *“Tetap semangat dan jangan lupa untuk terus bersyukur, masih diberi nikmat oleh Allah. Karena di luar sana banyak yang tidak seberuntung kita.”* Konselor tetap memberi semangat dan motivasi mengingatkan klien untuk harus banyak bersyukur karena manusia selama hidup akan selalu mengalami masalah, terlebih tidak sedikit di luar sana yang memiliki permasalahan hidup yang lebih rumit, dan sulit.”

RA mengatakan: *“Iya bu, benar kata ibu, lebih baik di benci dengan menjadi diri sendiri, dari pada di cintai dengan di lukai.”*¹³

¹³RA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, *“Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik”*, penelitian ini pada 12 Januari 2019 pukul 09.00 WIB.

d. Konseli AW

Dilaksanakan pada Senin tanggal 26 Desember 2018 pada 09.00 WIB. Peneliti melakukan wawancara dan assesment terhadap klien yang memiliki masalah psikososial dalam dirinya yang sulit melakukan interaksi sosial dengan orang tua dan teman sebayanya. Konselor melakukan *attending* kepada klien yaitu perilaku menghampiri klien yang mencakup kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Agar klien lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya yang sedang dihadapi. Konselor juga menanyakan latar belakang klien dan keluarga klien. Klien pun bercerita bahwa dia memiliki masalah psikososial karena adanya pengalaman pahit yang ia alami dengan orang tua khususnya ibu dan teman sebayanya. Konselor juga memberikan empati kepada klien dengan memahami pikiran dan perasaan klien saat itu. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending* setelah konselor merasa cukup mendapatkan informasi, konselor kemudian mengakhiri tahap assesment pada pertemuan ini.¹⁴

Dilaksanakan pada Sabtu 31 desember 2018 pada 15.00 WIB. Setelah konselor mengetahui permasalahan yang dilakukan klien yang

¹⁴AW diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, “*Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik*”, penelitian ini pada 26 Desember 2018 pukul 09.00 WIB.

mengakibatkan klien memiliki masalah dalam berinteraksi, konselor menceritakan dan berbagi pengalaman ketika konselor juga dihadapkan dengan masalah yang mereka hadapi, agar menambah kepercayaan diri klien dan dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, sebab dengan ia bermain dengan teman sebayanya dapat mengurangi kesedihan yang klien rasakan. Perlahan konselor memberikan motivasi kepada klien agar mau berinteraksi dengan teman sebayanya dan berperilaku baik kepada ibunya. Apabila hal seperti ini dibiarkan saja akan berdampak tidak baik, sehingga anak tidak bisa mengaktualisasi dirinya.¹⁵

Dilaksanakan pada Sabtu tanggal 08 Januari 2019 pada 12.45 WIB. Pada pertemuan ini konselor masih memberikan motivasi dan berempati kepada klien agar klien merasa di sekitar lingkungannya masih ada yang peduli dengan keberadaannya, yang masih memberikan cinta dan kasih sayangnya, dan memberikan dukungan moral terhadapnya. Konselor memberikan motivasi yang lebih tinggi agar klien dapat menerima keberadaannya.

Saya mengatakan: “*Mengapa mata kamu sembab dan memerah?*”
(konselor mengusap pipi klien).

¹⁵AW diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, “*Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik*”, penelitian ini pada 31 Desember 2018 pukul 15.00 WIB.

Klien hanya menggelengkan kepala dan memalingkan pandangan ke arah pintu. Konselor tidak terburu-buru menggali permasalahan klien. Tetapi konselor menawarkan diri untuk menjadi tempat curhatannya dengan cara halus.

Saya mengatakan: *"Anggap saja ibu ini teman kamu, kalau ada yang mau kamu bicarakan, bicarakan saja. Mungkin kamu sedang memiliki masalah yang berat"*. Klien hanya mengangguk dan menunduk saat konselor berkata seperti itu. Sesekali konselor menanyakan bagaimana belajarnya, apakah menemui kesulitan atau tidak. Agar suasana sedikit mencair konselor membahas tentang acara yang ada di panti asuhan yaitu seni tari yang diikuti oleh anak-anak panti asuhan. Konselor membiarkan klien bercerita di luar konteks, hal tersebut dilakukan agar untuk tahap awal ini biarkan percakapan mengalir apa adanya, yang penting klien merasa nyaman ngobrol bersama konselor. Sehingga saat klien sudah nyaman bercerita, konselor bisa menyiapkan percakapan yang berhubungan dengan masalah klien.¹⁶

Dilaksanakan pada Minggu 12 Januari 2019 pada 09.00 WIB.

Pada pertemuan ke empat ini konselor mengkaji ulang dari pertemuan-

¹⁶AW diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, *"Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik"*, penelitian ini pada 08 Januari 2019 pukul 12.45 WIB.

pertemuan sebelumnya, dan sedikit membahas tentang pendekatan humanistik yaitu berpusat pada klien, proses konseling ini yang menentukan hanyalah klien itu sendiri akan tetapi walaupun keputusan ada pada klien, konselor tetap mengharapkan klien mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang tuanya yaitu ibu. Konselor memberikan semangat dan pujian kepada klien tujuannya agar klien dapat mempertahankan dan meningkatkan serta selalu semangat dalam menghadapi masalah yang berada di sekitarnya.

Sama seperti klien sebelumnya, pada tahap ke dua ini klien sudah mulai terbuka dan menceritakan permasalahannya. Saya mengatakan: *“Ibu ingin melihat kamu tersenyum dan ceria. AW anak yang cantik dan baik, kalau muka sembab seperti itu cantiknya jadi hilang.”* (tetap berkata lembut dan ramah).

AW mengatakan: *“Iya bu, tapi saya selalu sedih ketika ada orang yang menanyakan tentang ayah saya, saya langsung teringat ayah saya. Saya sebenarnya cape dengan semua ini, apalagi kalau ada yang menghina tentang kehidupan saya, rasanya ingin menangis saja.”*

Klien mulai mempertanyakan kenapa dirinya selalu menangis ketika

mendengar nama Ayah, padahal seharusnya saya harus banyak berdoa untuk ayah saya bukan untuk di tangisi.¹⁷

Dilaksanakan pada Senin 18 Januari 2019 pada 19.00 WIB. Pada pertemuan sesi akhir ini konselor menanyakan bagaimana perubahan klien setelah mengikuti kegiatan konseling, apakah saran yang konselor berikan di terapkan dalam kehidupannya? Dan konselor menanyakan perasaan klien dan harapan klien untuk kedepannya dan memberikan apresiasi kepada klien yang mau berusaha merubah dirinya.

AW mengatakan: *“Seharusnya saya tidak berputus asa seperti ini, bagaimana dengan ibu saya kalau saya terus-terusan seperti ini.”*

Pada penerapan pendekatan humanistik ini memang menekankan pada pengaktualisasian diri serta mampu membuat keputusan dalam hidupnya.

AW mengatakan : *”Benar kata ibu, saya kurang bersyukur”*.¹⁸

¹⁷AW diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, *“Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik”*, penelitian ini pada 12 Januari 2019 pukul 09.00 WIB.

¹⁸RA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, *“Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik”*, penelitian ini pada 18 Januari 2019 pukul 19.00 WIB.

e. Konseli RI

Dilaksanakan pada Senin 27 Desember 2018 pada 09.00 WIB.

Peneliti melakukan wawancara dan assesment terhadap klien yang memiliki masalah psikososial dalam dirinya yang sulit melakukan interaksi sosial dengan orang tua dan teman sebayanya. Konselor melakukan *attending* kepada klien yaitu perilaku menghampiri klien yang mencakup kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Agar klien lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya yang sedang dihadapi. Konselor juga menanyakan latar belakang klien dan keluarga klien. Klien pun bercerita bahwa dia memiliki masalah psikososial karena adanya pengalaman pahit yang ia alami dengan orang tua khususnya ibu dan teman sebayanya. Konselor juga memberikan empati kepada klien dengan memahami pikiran dan perasaan klien saat itu. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending* setelah konselor merasa cukup mendapatkan informasi, konselor kemudian mengakhiri tahap assesment pada pertemuan ini.¹⁹

Dilaksanakan pada Sabtu 02 Januari pada 15.00 WIB. Setelah konselor mengetahui permasalahan yang dilakukan klien yang

¹⁹RI diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "*Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik*", penelitian ini pada 27 Desember 2018 pukul 09.00 WIB.

mengakibatkan klien memiliki masalah dalam berinteraksi, konselor menceritakan dan berbagi pengalaman ketika konselor juga dihadapkan dengan masalah yang mereka hadapi, agar menambah kepercayaan diri klien dan dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, sebab dengan ia bermain dengan teman sebayanya dapat mengurangi kesedihan yang klien rasakan. Perlahan konselor memberikan motivasi kepada klien agar mau berinteraksi dengan teman sebayanya dan berperilaku baik kepada ibunya. Apabila hal seperti ini dibiarkan saja akan berdampak tidak baik, sehingga anak tidak bisa mengaktualisasi dirinya.

Begitu juga dengan keempat klien di atas, konselor juga berusaha membuat RI kesan pertama bertemu dengan baik dan ramah sehingga klien tidak merasa malu. Pada saat pertama masuk ke dalam ruangan RI berjabat tangan dengan konselor, keadaan tangannya sangat dingin dan gemetar.

Saya mengatakan: "*Kenapa bergetar tangannya?*" (dengan nada lembut, senyum dan menepuk pundaknya dengan pelan. Klien hanya senyum dan sedikit terlihat giginya ketika senyum dan gemetar di bibirnya terlihat. Agar suasana tidak tegang dan klien pun tidak merasa

takut, konselor mengajak bercanda dengan klien dengan candaan yang sederhana, yang terpenting klien merasa tidak takut dan nyaman.²⁰

Dilaksanakan pada Sabtu tanggal 09 Januari 2019 pada 12.45 WIB. Pada pertemuan ini konselor masih memberikan motivasi dan berempati kepada klien agar klien merasa di sekitar lingkungannya masih ada yang peduli dengan keberadaannya, yang masih memberikan cinta dan kasih sayangnya, dan memberikan dukungan moral terhadapnya. Konselor memberikan motivasi yang lebih tinggi agar klien dapat menerima keberadaannya.²¹

Dilaksanakan pada Minggu 19 Januari 2019 pada 09.00 WIB. Pada pertemuan ke empat ini konselor mengkaji ulang dari pertemuan-pertemuan sebelumnya, dan sedikit membahas tentang pendekatan humanistik yaitu berpusat pada klien, proses konseling ini yang menentukan hanyalah klien itu sendiri akan tetapi walaupun keputusan ada pada klien, konselor tetap mengharapkan klien mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang tuanya yaitu ibu. Konselor

²⁰RI diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "*Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik*", penelitian ini pada 02 Januari 2019 pukul 15.00 WIB.

²¹RI diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "*Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik*", penelitian ini pada 09 Januari 2019 pukul 12.45 WIB.

memberikan semangat dan pujian kepada klien tujuannya agar klien dapat mempertahankan dan meningkatkan serta selalu semangat dalam menghadapi masalah yang berada di sekitarnya. RI mengatakan: *"Saya tahu apa yang saya lakukan ini salah"*. Saya mengatakan: *"Apa yang kamu lakukan"?*

RI mengatakan: *"Saya baru sadar bu, saya ini selalu menyalahkan ibu saya karena saya ditinggal di panti asuhan ini, dan saya selalu mendengar cemoohan dari lingkungan sekitar tentang keberadaan saya di panti asuhan ini terutama teman saya, seharusnya saya bersyukur masih bisa bersekolah walaupun saya tinggal di panti asuhan"*. Meski klien sudah mulai menyadari, namun konselor tidak memojokkannya, akan tetapi konselor terus mendorong, memotivasi dan meyakinkan kalau RI masih punya masa depan dan membuktikan kepada semua orang bahwa RI bisa menjadi anak yang membanggakan.²²

Dilaksanakan pada Senin 20 Januari 2019 pada 19.00 WIB.

Pada pertemuan sesi akhir ini konselor menanyakan bagaimana perubahan klien setelah mengikuti kegiatan konseling, apakah saran yang konselor berikan di terapkan dalam kehidupannya? Dan konselor

²²RI diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, *"Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik"*, penelitian ini pada 19 Januari 2019 pukul 09.00 WIB.

menanyakan perasaan klien dan harapan klien untuk kedepannya dan memberikan apresiasi kepada klien yang mau berusaha merubah dirinya. RI mengatakan: "*Saya harus bisa membuktikan kepada semua orang, saya harus menjadi anak yang pemberani, agar bisa melindungi ibu saya*". Saya mengatakan bahwa: "*Iya, ibu yakin kamu bisa mewujudkan itu semua*" (sambil menepuk pundak dan memberi senyuman semangat).²³

B. Hasil Konseling Humanistik Dalam Mengatasi Masalah Psikososial Anak Yatim

Penelitian dengan berjudul "Pendekatan Humanistik dalam mengatasi masalah psikososial anak yatim karya fajar" (Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar)". Dilaksanakan pada bulan September 2018 sampai Februari 2019. Terdapat lima subjek penelitian yang dapat diselesaikan masalah psikososialnya agar mau berinteraksi sehingga dapat menjalani realisasi sosial dengan orang tua yaitu ibu, dan teman sebaya. Subyek tersebut adalah NA, HAN, RA, AW, RI.

²³RI diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "*Proses Konseling Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik*", penelitian ini pada 20 Januari 2019 pukul 19.00 WIB.

Setelah dilaksanakan konseling Humanistik kepada lima responden, dengan pengamatan terhadap masalah psikososial yang dilaksanakan pada 07 September 2018 sampai 15 Februari 2019. Lima responden tersebut mengatakan sebelumnya mereka memang merasa orangtuanya tidak memperdulikan anaknya sebab tidak pernah menjenguk, tidak memberikan kewajibannya dalam memenuhi kebutuhan, tidak memberikan kasih sayangnya. Masalah dengan teman sebayanya yaitu tidak mendapatkan empati, tidak mendapatkan motivasi, selalu diejek dan dicemooh. Namun setelah melakukan konseling dan konselor memberikan motivasi yang membuat mereka menerima dengan yang sudah terjadi, memahami keadaan dirinya dengan baik, rasa hormat terhadap dirinya dan menenteramkan hati masih banyak yang memberikan cinta dan sayang terhadap keberadaan dirinya. Kini mereka juga lebih mengerti keadaan keluarganya terutama ibunya. Ia mau pulang kerumahnya. Mereka akan selalu menjaga ibunya, dan mau memikirkan masa depan untuk ibunya. Dan masalah dengan teman sebaya, kini mereka mau berinteraksi

dengan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, dan mau bermain dengan teman-temannya.

Harapan ke lima responden tersebut semoga apa yang sedang mereka lakukan saat ini tidak merubah semangat dirinya untuk terus berusaha membahagiakan ibunya dan mendapatkan hak kebahagiaan dengan teman-teman sebayanya.

Tabel 4.2

NAMA	SEBELUM KONSELING	SESUDAH KONSELING
NA	Pendiam, pemalu, emosi yang sangat tinggi	merekasudah dapat menerima, memahami keadaan dirinya dengan baik, rasa hormat terhadap dirinya dan menenteramkan hati (ikhlas).
HAN	Murung, pemalu, minder, khawatiran yang berlebih	merekasudah dapat menerima, memahami keadaan dirinya dengan baik, rasa hormat terhadap dirinya dan menenteramkan hati

		(ikhlas).
RA	Pendiam, tertutup, pemaarah	merekasudah dapat menerima, memahami keadaan dirinya dengan baik, rasa hormat terhadap dirinya dan menenteramkan hati (ikhlas).
AW	Pendiam, pemaarah, minder	merekasudah dapat menerima, memahami keadaan dirinya dengan baik, rasa hormat terhadap dirinya dan menenteramkan hati (ikhlas).
RI	Pemalu, pendiam, tertutup	merekasudah dapat menerima, memahami keadaan dirinya dengan baik, rasa hormat terhadap dirinya dan menenteramkan hati (ikhlas).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya tentang masalah psikososial anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar, maka peneliti membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Masalah psikososial lima orang anak yatim NA, HAN, RA, AW, RI di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar ini adalah mereka memiliki masalah dengan orang tua yaitu ibu, dan teman sebaya. NA anak yatim yang Pendiam, pemalu, emosi yang sangat tinggi, HAN anak yatim yang selalu murung, pemalu, minder, khawatiran yang berlebih, RA anak yatim yang Pendiam, tertutup, pemarah, AW anak yatim yang pendiam, pemarah, minder, dan RI anak yatim yang Pemalu, pendiam, tertutup.

Kedua, *treatment* dalam mengatasi masalah psikososial anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya

Fajar adalah peneliti menggunakan beberapa tahapan penelitian dalam melakukan tindakan konseling pada klien. Selain dengan persetujuan responden, peneliti menerapkan pendekatan Humanistik yang bertujuan membantu anak-anak yatim memutuskan apa yang mereka kehendaki dan membantu memenuhi potensi mereka. Peneliti membantu responden dalam menciptakan kondisi-kondisi agar mereka dapat menentukan pikiran dan mengikuti tujuan mereka dan membantu mereka menyadari diri sesungguhnya yang dapat memecahkan masalah mereka adalah diri mereka sendiri. Peneliti menggunakan teknik konseling individual pada lima responden yang sudah peneliti tentukan.

Ketiga, Hasil konseling dengan menggunakan Pendekatan Humanistik dalam mengatasi masalah psikososial pada NA, HAN, RA, AW, RI adalah mereka sudah dapat menerima, memahami keadaan dirinya dengan baik, rasa hormat terhadap dirinya dan menenteramkan hati. Dengan hasil itu mereka bisa mengambil keputusan yang tepat, mengarahkan diri, dan mewujudkan dirinya. Sehingga masalah psikososial yang mereka

hadapi dapat menjadi pembelajaran yang dapat mereka mampu mengaktualisasikan dirinya ke arah yang lebih baik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, pada bagian akhir skripsi ini peneliti ingin menyampaikan saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar
 - a. Hendaknya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar meningkatkan kualitas dalam pengasuhan dengan menambah pekerja profesional dalam mendidik anak asuh agar mereka dapat mengembangkan dirinya dan menambah fasilitas di Lembaga.
 - b. Perlu di tingkatkan lagi dalam memotivasi dan menyadarkan anak asuh agar dapat hidup lebih selaras dan menambah kepercayaan dirinya.
2. Bagi anak asuh yang sudah dewasa membantu dan memotivasi anak asuh lainnya terutama kepada anak yang sulit dalam berinteraksi agar meningkatkan kesadaran

pentingnya memotivasi antar sesama, memeberikan semangat dan peduli terhadap sesama anak asuh.

3. Bagi orang tua hendaknya orang tua mendidik, membimbing, mengasuh, memberikan kasih sayang kepada anaknya khususnya ibu yang mempunyai peran sangat penting dalam keluarga karena anak adalah karunia Allah.
4. Bagi teman sebaya, meningkatkan sikap empati terhadap teman sebaya lainnya terutama kepada anak yatim, menjaga hubungan baik dan rasa saling menghargai antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Indonesia
- A. King, Laura. 2010. *Psikologi Umum*, Jakarta: Selamba Humanika.
- Aziz, Muhamad Muslih. 2008. *1001 Berkah Anak Yatim*, Jakarta: PT MizanPublika.
- Bugin, M Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- El Hamady, Abdul Hakim.2014. *The Miracle of Yatim*, Jakarta: Redaksi Kays Media.
- Efendi, E Usman. 1993. *PengantarPsikologi*, Bandung: Angkasa.
- Faizah. 2006. *PsikologiDakwah*, Jakarta: Kencana.
- Graham, Helen. 2005. *Psikologi Humanistik*, Yogyakarta:PustakaBelajar.
- [Http://indonesia.ucanews.com/diaksespada](http://indonesia.ucanews.com/diaksespada) 25 Oktober 2018.
- Jahja, Yusrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.
- Jalaludin. 2010. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Jarvis, Maat. 2000.*Teori-teori Psikologi*, Bandung: Nusa Media.
- Muhajirin, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: RakesartaEdisi IV.
- Mulyatiningsih, Rudi.2004. *Bimbingan Pribadi Sosial, Belajar, dan Karier*, Jakarta:PT Grasindo
- Robert R. Albert. 2008. *PekerjaSosial*. Jakarta: GunungMulia.
- Setiawan, M Andi. 2018. *Pendekatan-Pendekatan Konseling Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA

Wawancara dengan RA, di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar, tanggal 24 September 2018.

www.kpai.go.id diakses pada tanggal 22 november 2018.

Yatimrianto. 1996. *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC.

Yusuf, Muri. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Peneitian Gabungan*, Jakarta: PT FajarInterpratamaMandiri.

Nur Hidayatullah, Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Karya Fajar, diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, pada tanggal 19 November 2018.

Berdasarkan Data LembagaKesejahteraanSosialTahun 2018.

NA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah "*TentangProfil*", Penelitian ini pada 10 Desember 2018 pukul 09.00 WIB.

HAN diwawancarai oleh IkohKohariah, "*TentangProfil*", Penelitian ini pada 11 Desember 2018 Pukul 10.00 WIB.

RA diwawancarai oleh IkohKohariah, "*TentangProfil*", Penelitian ini pada 12 Desember 2018 Pukul 10.00 WIB.

AW diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "*TentangProfil*", Penelitian ini pada 12 Desember 2018 Pukul 13.00 WIB.

RI diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "*Tentang Profil*", Penelitian ini pada 13 Desember 2018 Pukul 13.00 WIB.

SA Ibu kandung NA diwawancarai oleh IkohKohariah, "*Tentang Latar Belakang*" Pada 05 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

LS ibu kandung HAN diwawancarai oleh IkohKohariah, "*Tentang Latar Belakang*" Pada 06 Januari 2018 Pukul 10.00 WIB.

SA ibu kandung RA diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "*Tentang Latar Belakang*" Pada 07 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

MH bibi dari AW diwawancarai oleh Ikoh Kohariah, "*Tentang Latar Belakang*" Pada 08 Januari 2019 Pukul 10.00 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

